



**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN
KAMI SAIYO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Jurusan Ekonomi Syariah / Akuntansi Syariah*

Oleh:

**RINDI RAHIM
NIM 13 231 083**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH / AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATANGAS
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rindi Rahim

NIM : 13 231 083

Jurusan : Ekonomi Syariah/ Akuntansi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAMI SAIYO”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 29 Januari 2018
Yang membuat menyatakan,



Rindi Rahim
NIM. 13 231 083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

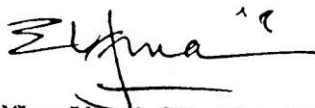
Pembimbing SKRIPSI atas nama **RINDI RAHIM, NIM 13 231 083** dengan judul: **“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAMI SAIYO”**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang munaqasah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 22 Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II




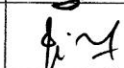

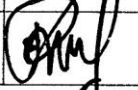
Elfina Yenti, SE.,Akt., M.Si., CA
NIP 19740623 200003 2 002



Sri Amelia Rizki, SE., M.Si
NIP

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh **RINDI RAHIM NIM 13 231 083** berjudul **“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA KAMI SAIYO”** telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Senin tanggal 05 Februari 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Strata Satu (S.1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Elfina Yenti, SE., Akt., M.Si., CA NIP. 19740623 200003 2 002	Ketua Sidang		6/3/2018
2	Sri Amelia Rizki, SE., M.Si NIP. -	Sekretaris Sidang		05/03-18
3	Gampito, SE., M.Si NIP. 19670219 200501 1 005	Anggota I		5/3-18
4	Sri Adella Fitri, SE., M.Si NIP. 19830713 200604 2 002	Anggota II		2/3 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Batusangkar



Dr. Ulya Atsani, SH., M.Hum
NIP. 19750303 199903 1 004

ABSTRAK

RINDI RAHIM, NIM. 13 231 083 dengan judul SKRIPSI “**PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAMI SAIYO**”. Jurusan Ekonomi Syariah / Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah perusahaan Kami Saiyo masih menggunakan metode tradisional dalam menentukan harga pokok produksi dan bagaimana penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan Kami Saiyo.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing* dan perbandingan metode selama ini digunakan pada Kami Saiyo. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan dengan metode kuantitatif, dalam penelitian ini untuk melakukan analisis. Data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu berupa data harga pokok produksi yang dibuat dengan metode tradisional oleh perusahaan dan kemudian dengan data yang ada penulis akan melakukan perhitungan dengan metode *activity based costing*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil yang diperoleh adalah dalam penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* terdapat perbedaan dengan metode tradisional yang diterapkan perusahaan. Perbedaan yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode tradisional biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah unit produksi. Pada *Activity Based Costing System* biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*. Sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Harga pokok produksi yang diterapkan pada Kami Saiyo dengan metode tradisional untuk serundeng ubi jalar lebih tinggi dari metode *activity based costing system*, selisihnya adalah sebesar Rp. 1.103 per Kg. Sedangkan untuk keripik manis pedas harga pokok produksinya juga lebih tinggi menggunakan metode tradisional dibandingkan *activity based costing* selisihnya sebesar Rp. 460,94 per Kg.

Kata kunci : *Activity based costing*, Harga pokok produksi

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi. Selanjutnya, shalawat serta salam teruntuk kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa risalah yang benar dan telah meninggalkan dua pedoman hidup untuk manusia sebagai petunjuk ke jalan yang benar, yakni Al-Qur'an dan Sunnah.

Sripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negri Batusangkar. Adapun judul Skripsi ini adalah **“PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAMI SAIYO”**.

Penulis menyadari bahwa sepenuhnya penulis skripsi ini jauh dari kesempurnaan, sebagaimana pepatah mengatakan “tak ada gading yang tak retak”. Namun ketidak sempurnaan ini Insyallah tidak mengandung arti dari apa yang penulis lakukan.

Penyelesaian Skripsi ini tidak akan berwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak dengan ikhlas membantu penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada kedua orang tua yang tersayang dan tercinta (Erizal dan ibunda Yunizar) yang selalu menjadi inspirasi dan memberikan motivasi serta dukungan baik secara moril dan materil, serta kakak tersayang (Rifni Wahyu Ilahi) dan adik-adik tersayang (Rizi Wirda Dari, Rifat Arsidik, Reva Nabila Putrid an Ramzi Juliandri). Terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang tulus pada setiap langkah penulis. Semua harapan beliau akan menjadi janji yang tulus pada setiap langkah penulis. Semua harapan beliau akan

menjadi janji yang akan penulis tunaikan. Semoga penulis selalu diberi kekuatan oleh Allah SWT untuk mewujudkannya.

Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, M.A selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
2. Bapak Ulya Atsani, SH., M.Hum selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
3. Bapak Gampito, SE., M. Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah.
4. Dosen pembimbing I dan II ibu Elfina Yenti, SE., AKT., M.Si., CA dan ibu Sri Amelia Rizki SE., M.Si
5. Ibu Sri Adella Fitri, SE., M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan dorongan dan fasilitas belajar belajar kepada penulis selama mengikuti pendidikan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan IAIN Batusangkar yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff administrasi IAIN Batusangkar yang menaruh perhatian dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada Ibu Gusti Inda Yeni, S.Pd selaku ketua UP3HP Kami Saiyo yang banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan bantuan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
9. Sahabat Aksya C 13, yang selalu menjadi penyemangat dan tim sukses yang selalu menemani, mendukung dan memberi semangat selama penulisan skripsi ini.

• Semoga semua bantuan, dorongan, motivasi, nasihat dan ilmu yang diberikan dapat menjadi amal ibadah dan pahala dari Allah SWT. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin

Batusangkar, 01 Februari 2018



Rindi Rahim
13 231 083

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Defenisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Akuntansi.....	9
2. Akuntansi Biaya.....	9
3. Konsep Biaya dan Klasifikasi Biaya.....	11
4. Harga Pokok Produksi.....	18
5. Aktivitas.....	21
6. <i>Activity Based Costing</i> (ABC).....	26
7. Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	30
8. Perhitungan Biaya Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i>	31
9. Sistem Biaya Tradisional.....	33
10. Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional.....	35
11. Perbandingan <i>traditional Costing dan Activity Based Costing</i>	36
12. Manfaat dari Pembebanan Biaya Berdasarkan Aktivitas.....	37

B. Kajian Penelitian Relevan	38
C. Kerangka Berfikir.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian	41
C. Sumber Data.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	45
1. Sejarah singkat perusahaan.....	45
2. Visi dan misi perusahaan.....	46
3. Struktur organisasi perusahaan.....	47
4. Kegiatan produksi.....	48
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	49
1. Penentuan harga pokok produksi Kami Saiyo dengan menggunakan metode <i>traditional costing</i>	50
2. Penentuan harga pokok produksi Kami saiyo dengan metode <i>activity based costing</i>	55
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Rincian Biaya Bahan Baku Perusahaan Kami Saiyo Desember Tahun 2016.....	3
Tabel 1.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung Perusahaan Kami Saiyo Desember Tahun 2016.....	3
Tabel 1.3 Biaya <i>Overhead</i> Perusahaan Kami Saiyo Tahun 2016	4
Tabel 4.1 Data biaya bahan baku perusahaan Kami Saiyo bulan Desember 2016	51
Tabel 4.2 Data biaya tenaga kerja perusahaan Kami Saiyo bulan Desember 2016	51
Tabel 4.3 Data biaya overhead pabrik perusahaan Kami Saiyo bulan Desember 2016.....	51
Tabel 4.4 Data biaya bahan penolong serundeng bi jalar perusahaan Kami Saiyo bulan Desember	52
Tabel 4.5 Data biaya bahan penolong keripik manis pedas perusahaan Kami Saiyo bulan Desember	52
Tabel 4.6 Menggolongkan aktivitas produksi	56
Tabel 4.7 Pemicu masing-masing aktivitas	58
Tabel 4.8 Klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas pada perusahaan kami saiyo	58
Tabel 4.9 Cost pool yang homogen pada perusahaan kami saiyo	59
Tabel 4.10 Pool rate aktivitas unit pada perusahaan kami saiyo	59
Tabel 4. 11 Pool rate aktivitas batch pada perusahaan kami saiyo	60
Tabel 4. 12 Pool rate aktivitas fasilitas pada perusahaan kami saiyo	60
Tabel 4.13 Pembebanan BOP dengan metode activity based costing pada perusahaan kami saiyo	61
Tabel 4. 14 Bahan baku serundeng ubi jalar	61
Tabel 4.15 Bahan penolong serundeng ubi jalar	62
Tabel 4.16 Alokasi persiapan bahan serundeng ubi jalar.....	63
Tabel 4.17 Alokasi biaya penupasan bahan serundeng ubi jalar	64

Tabel 4.18 Alokasi biaya pemotongan bahan serundeng ubi jalar.....	65
Tabel 4.19 Alokasi biaya penggorengan bahan serundeng ubi jalar.....	66
Tabel 4.20 Alokasi biaya pengemasan bahan serundeng ubi jalar.....	67
Tabel 4.21 Alokasi biaya pengiriman dan pemotongan bahan serundeng ubi jalar	68
Tabel 4.22 Menggolongkan aktivitas produksi	71
Tabel 4.23 Pemicu masing-masing aktivitas	73
Tabel 4.24 Klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas pada perusahaan kami saiyo	74
Tabel 4.25 Cost pool yang homogen pada perusahaan kami saiyo	74
Tabel 4.26 Pool rate aktivitas unit pada perusahaan kami saiyo	75
Tabel 4. 27 Pool rate aktivitas batch pada perusahaan kami saiyo	75
Tabel 4. 28 Pool rate aktivitas fasilitas pada perusahaan kami saiyo	76
Tabel 4.29 Pembebanan BOP dengan metode activity based costing pada perusahaan kami saiyo	76
Tabel 4.30 Harga pokok produksi serundeng ubi jalar dengan menggunakan metode activity based costing	77
Tabel 4.31 Harga pokok produksi serundeng ubi jalar dengan menggunakan metode tradisional	77
Tabel 4. 32 Bahan baku keripik manis pedas	78
Tabel 4.33 Bahan penolong keripik manis pedas	79
Tabel 4.34 Alokasi persiapan bahan keripik manis pedas	79
Tabel 4.35 Alokasi biaya pengupasan bahan keripik manis pedas	80
Tabel 4.36 Alokasi biaya pemotongan bahan keripik manis pedas	82
Tabel 4.37 Alokasi biaya penggorengan bahan keripik manis pedas	81
Tabel 4.38 Alokasi biaya pengemasan bahan keripik manis pedas	82
Tabel 4.39 Alokasi biaya pengiriman bahan keripik manis pedas.....	83
Tabel 4.40 Harga pokok produksi keripik manis pedas dengan menggunakan metode activity based costing	84
Tabel 4.25 Harga pokok produksi keripik manis pedas dengan menggunakan metode tradisional	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Kami Saiyo.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, perusahaan di harapkan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan harus meningkatkan kinerja agar mampu bertahan dalam menghadapi persaingan. Untuk menghadapi persaingan tersebut setiap perusahaan harus meningkatkan keunggulan dan kualitas produk yang dihasilkan. Salah satu strategi manajemen agar dapat bertahan di era persaingan yang semakin ketat ini adalah akurasi harga pokok produksi yang dihasilkan oleh karena itu manajer harus mampu menjalankan perusahaan dengan efektif dan efisien terutama dalam menghasilkan produk.

Tujuan umum dari suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan keuntungan atau laba, baik perusahaan dagang, perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi. Produksi merupakan kegiatan yang mengubah suatu produk menjadi produk dalam bentuk lain yang memiliki manfaat lebih baik atau sama sekali berbeda.

Pada saat ini, masih banyak perusahaan yang menggunakan system akuntansi tradisional dalam menentukan harga pokok produksinya. Dalam sistem tradisional seluruh biaya dibebankan kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat dalam penentuan harga pokok produk per unit, sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktifitas.

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuat dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya (Sarjadi, 2013:1). Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi

adalah Metode *Activity Based Costing*. Metode ini dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya overhead secara akurat. Selain itu dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas dapat meningkatkan keakuratan pengalokasian biaya, yaitu pertama-tama dengan menelusuri biaya berbagai aktivitas, kemudian produk atau pelanggan yang menggunakan berbagai aktivitas tersebut.

Activity based costing adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya produk ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya berdasarkan konsumsi sumber daya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang melakukan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. *Activity based costing* merupakan metode baru yang dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembebanan biaya yang lebih akurat. Hal ini disebabkan karena dengan menggunakan metode *activity based costing* efisiensi sebuah unit usaha akan mudah dilakukan. Dengan demikian unit usaha tersebut akan mampu menawarkan harga jual yang lebih kompetitif (Rudianto, 2013:158).

Masalah dalam penelitian adalah perusahaan hanya menghitung biaya secara keseluruhan tidak menghitung biaya produksi secara rinci sehingga perusahaan tidak mengetahui biayanya yang lebih rinci. Maka penulis menerapkan metode *Activity Based Costing* untuk menentukan harga pokok produksi untuk menentukan biaya yang lebih rinci.

Dalam sistem kalkulasi biaya tradisional *overhead cost* dialokasikan secara keseluruhan kepada harga pokok produk. Hal ini akan menghasilkan harga pokok produk yang tidak akurat dalam menentukan harga pokok per unit, sehingga tidak bisa diandalkan dalam mengukur efisiensi dan produktifitas. Untuk memperoleh perhitungan harga pokok produk yang lebih akurat, banyak perusahaan yang mengadopsi penggunaan sistem penentuan

harga pokok produk dengan *Activity Based Costing* (berbasis aktivitas). *Activity Based Costing* adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa (Witjaksono, 2013:235).

Kami Saiyo merupakan UP3HP (Unit Pembinaan Pengembangan Pengolahan Hasil Pertanian) yang memproduksi serundeng ubi jalar dan keripin manis pedas. Kami Saiyo menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode tradisional dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan saat melakukan produksi kemudian membagi dengan jumlah produk yang di produksi. Biaya overhead pabrik dibebankan sama untuk tiap aktivitasnya tidak berdasarkan konsumsi aktivitas sehingga konsumsi biaya tidak sesuai dengan pemakaian biaya tiap aktivitas.

Berikut merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas pada bulan Desember 2016:

Tabel 1.1
Data Rincian Biaya Bahan Baku Perusahaan Kami Saiyo Bulan Desember Tahun 2016

No	Bahan Baku	Serundeng Ubi Jalar (Rp)	Keripik Pedas Manis (Rp)
1	Ubi Jalar	4.500.000,00	5.250.000,00
2	Minyak goreng	4.500.000,00	4.200.000,00
	Jumlah	9.000.000,00	9.450.000,00
	Total Biaya Bahan Baku		18.450.000,00

Sumber: Data biaya bahan baku perusahaan kami Saiyo

Tabel 1.2
Biaya Tenaga Kerja Langsung Perusahaan Kami Saiyo Bulan Desember Tahun 2016

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Gaji Karyawan	5.250.000,00
	Jumlah	5.250.000,00

Sumber: Data biaya tenaga kerja perusahaan kami saiyo

Tabel 1.3
Biaya *Overhead* Perusahaan Kami Saiyo Bulan Desember
Tahun 2016

No	Kebutuhan	Biaya (Rp)
1	Bahan Penolong	2.098.000,00
2	Biaya listrik	150.000,00
3	Biaya air	150.000,00
4	Biaya penyusutan peralatan	200.000,00
5	Biaya bahan bakar (kayu)	1.200.000,00
6	Biaya plastik	900.000,00
7	Biaya merek	240.000,00
8	Biaya pemeliharaan bangunan	100.000,00
9	Biaya pengiriman	175.000,00
	Jumlah	5.213.000,00

Sumber: Data biaya overhead pabrik perusahaan kami saiyo

Dari tabel di atas terlihat bahwa biaya bahan baku yang diperlukan untuk memproduksi serundeng ubi jalar adalah Rp. 4.500.000 yaitu ubi jalar yang diperlukan adalah sebanyak 1,5 ton untuk satu bulan. Harga ubi jalar berkisar antara Rp. 3.000,00. Sedangkan untuk memproduksi keripik pedas manis biaya bahan baku yang dikeluarkan Rp. 5.250.000 yaitu ubi jalar yang dibutuhkan untuk satu bulan adalah 1,5 ton harga 1 kg adalah Rp. 3.500. minyak goreng yang dibutuhkan untuk serundeng ubi jalar adalah Rp. 4.500.000 sebanyak 375 liter harga 1 liter adalah Rp. 12.000. minyak goreng yang dibutuhkan untuk serundeng ubi jalar adalah Rp. 4.200.000 sebanyak 350 liter harga 1 liter adalah Rp. 12.000.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk satu tahun adalah Rp. 5.520.000,00 jumlah karyawan perusahaan kami saiyo adalah 6 orang. Gaji perhari karyawan adalah Rp. 35.000,00 karyawan bekerja 1 bulan 25 hari. Sedangkan biaya *overhead* pabrik pada perusahaan kami saiyo untuk satu bulan adalah biaya bahan penolong sebesar Rp. 2.098.000,00, biaya listrik sebesar Rp. 150.000, biaya air sebesar Rp. 150.000, biaya penyusutan peralatan sebesar Rp.200.000, biaya bahan bakar (kayu) adalah sebesar Rp. 1.200.000, biaya plastik sebesar Rp.900.000, biaya merek (label) adalah sebesar Rp. 240.000, biaya telvon sebesar Rp. 100.000 dan tersakhir biaya pengiriman sebesar Rp. 175.000.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Gusti Indra Yeni, S.Pd ketua perusahaan, informasi yang diperoleh adalah bahwa perusahaan menghitung harga pokok produksi hanya dengan menggunakan system perhitungan biaya tradisional, oleh karena itu mereka masih memiliki beberapa kekurangan dan kelemahan menghitung biaya produksinya, serta belum bisa memaksimalkan laba, karena sistem tradisinal belum mampu menghasilkan biaya yang relevan, sementara kebutuhan perusahaan yang semakin bersaing dalam menentukan harga jual. (Gusti Indra Yeni, ketua Perusahaan Kami Saiyo, 06 Maret 2017)

Perhitungan dengan akuntansi tradisional perusahaan belum mampu menghasilkan perhitungan biaya yang akurat, sementara kebutuhan perusahaan yang semakin bersaing dalam menentukan harga jualan. Perusahaan ini membutuhkan perhitungan biaya yang lebih akurat agar tidak terjadi pembebanan lebih atau pembebanan kurang dalam menentukan harga pokok produksi barang.

Penelitian ini dilakukan adalah untuk menerapkan metode *activity based costing* pada perusahaan Kami Saiyo untuk menentukan harga pokok produk serundeng ubi jalar dan keripik pedas manis, agar pemilik perusahaan lebih mudah dalam menentukan harga jual dan memperhitunga laba yang diharapkan perusahaan. Melalui metode *activity based costing* dapat diketahui harga pokok produksi yang sesuai dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk satu jenis produk, sehingga memaksimalkan laba yang di capai. Biaya memegang peranan penting dalam menentukan laba yang ingin dicapai perusahaan dan memiliki pengaruh yang besar terhadap harga jual produknya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memaparkan dan menjelaskan system biaya yang akuran serta bagaimana *system activity based costing* dapat diterapkan secara baik pada perusahaan kami saiyo dan di tuangkan dalam bentuk penulisan karya akhir dengan judul **“PENERAPAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PERUSAHAAN KAMI SAIYO”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Traditional Costing*?
2. Bagaimana menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*?
3. Aktivitas dan biaya apa saja yang mempengaruhi harga pokok produksi dengan metode *Activity Based Costing*?
4. Bagaimana perbandingan tarif selama ini digunakan perusahaan kami Saiyo dengan tarif berdasarkan *Activity Based Costing*?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis batasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Traditional Costing* pada perusahaan Kami Saiyo
2. Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada perusahaan Kami Saiyo

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing (ABC)* dalam menentukan harga pokok produksi pada perusahaan Kami Saiyo?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)* pada perusahaan kami Saiyo dan untuk mengetahui perbandingan tarif yang

sebelumnya digunakan perusahaan Kami Saiyo dengan tarif berdasarkan *Activity Based Costing*(ABC).

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagi penulis

Untuk menerapkan teori-teori yang telah di pelajari selama ini di bangku perkuliahan, terutama mengenai *activity based costing* dan implikasinya terhadap kinerja perusahaan dan dapat memperdalam pengetahuan tentang penelitian dan menambah wawasan serta pemahaman yang lebih baik tentang metode *Activity Based Costing* (ABC) dan sebagai syarat penulisan skripsi untuk mencapai gelar sarjana.

2) Bagi perusahaan

Dalam penelitian ini di harapkan perusahaan kami saiyo mampu memberikan suatu masukan mengenai penetapan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dan menjadi dasar untuk membantu pihak manajemen dalam menentukan harga pokok produksi untuk meningkatkan efektivitas operasinal perusahaan.

3) Bagi pembeli

Diharapkan dapat memberi gambaran mengenai harga pokok produksi dan dapat menjadi bahan perbandingan antara harga yang diterima oleh pembeli dengan yang seharusnya diberikan.

G. Defenisi Operasional

Activity based costing adalah pendekatan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang di butuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan

hubungan sebab akibat antara pemicu biaya dan aktivitas (Rudianto, 2013:30). Harga pokok produksi adalah Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lainE-Journal: (Prestisi, 2016:531).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Akuntansi

Secara umum akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengubah data dari transaksi menjadi informasi keuangan. Proses akuntansi meliputi kegiatan mengidentifikasi, mencatat, dan menafsirkan, mengkomunikasikan peristiwa ekonomi dari sebuah organisasi kepada pemakai informasinya (Samryl, 2012:3).

Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. Termasuk dalam definisi ini adalah keharusan bagi akuntansi untuk mengetahui lingkungan social ekonomi di sekitarnya. Tanpa pengetahuan tersebut, mereka tidak akan dapat mengidentifikasi dan membuat informasi yang relevan. Sebagai sistem informasi keuangan, akuntansi adalah proses tiga aktivitas: identifikasi, pencatatan dan komunikasi peristiwa ekonomi sebuah organisasi (bisnis dan non bisnis) bagi pengguna informasi (Soetjipto & Subardiman, 2016:1).

2. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah sistem informasi yang menghasilkan informasi biaya dan informasi operasi untuk memberdayakan personal organisasi dalam pengelolaan aktivitas dan pengambilan keputusan. Akuntansi biaya (*cost accounting*) adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu beserta penafsiran terhadap hasilnya. Akuntansi biaya dalam stantar akuntansi adalah akuntansi mengelola informasi tentang biaya dan harga pokok untuk memproduksi suatu barang dengan cara tertentu dan memberi penafsiran tentang hasilnya pada manajemen (Ardiyos, 2013:126).

Objek akuntansi biaya hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi biaya menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan manajemen (Sarjadi, 2013:1). Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok: penentuan kos produk, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus. Untuk memenuhi tujuan penentuan kos produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis.

Pengendalian biaya harus didahulukan dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Jika biaya yang seharusnya ini telah ditetapkan, akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya telah sesuai dengan biaya yang seharusnya. Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus menyajikan biaya masa yang akan datang (*future costs*). Informasi biaya ini tidak dicatat dalam catatan akuntansi biaya, melainkan hasil dari suatu proses peramalan, karena keputusan khusus merupakan sebagian besar kegiatan manajemen perusahaan, laporan akuntansi biaya untuk memenuhi tujuan pengambilan keputusan adalah bagian dari akuntansi manajemen.

Fungsi akuntansi biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka mengelola perusahaan dan bagian-bagiannya yaitu:

- a. Perencanaan laba melalui budget
- b. Pengendalian biaya melalui responsibility accounting
- c. Menghitung laba untuk setiap periode, termasuk penilaian terhadap persediaan akhir
- d. Membantu menetapkan harga jual dan kebijakan harga

- e. Memberikan data biaya yang relevan untuk proses analisis pada pengambilan keputusan (Sarjadi, 2013:2).

Pendapat ahli lainnya tentang manfaat akuntansi biaya adalah:

1. Sebagai pemasok informasi dasar untuk menentukan harga jual produk barang dan jasa
2. Sebagai bagian dari alat pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer pusat pertanggung jawaban
3. Sebagai pemasok informasi pada pihak eksternal berkenaan dengan seluruh aspek biaya operasi, misalkan saja untuk kepentingan pajak (Witjaksono, 2013:5).

3. Konsep Biaya dan Klasifikasi Biaya

a. Konsep Biaya

Dalam arti luas

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis (sifat kelangkaan) yang diukur dalam suatu mata uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi dalam mencapai tujuan tertentu (*to secure benefit*).

- a) Nilai sumber ekonomis yang telah dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya historis, yaitu biaya yang telah terjadi di masa lalu
- b) Nilai sumber ekonomis yang akan dikorbankan untuk mencapai tujuan tertentu merupakan biaya masa yang akan datang.

Dalam arti sempit

Dalam arti sempit, biaya adalah bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha memperoleh penghasilan. Harga pokok adalah bagian dari harga perolehan atau harga beli aktiva yang ditunda pembebanannya atau yang belum dimanfaatkan dalam rangka merealisasikan pendapatan (Sarjadi, 2013:4).

Kos (*cost*) adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat

sekarang atau dimasa depan bagi organisasi. Biaya (*exspense*) adalah kos sumberdaya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Kerugian (*loss*) adalah kos yang dikorbankan namun pengorbanan tersebut tidak menghasilkan pendapatan sebagaimana yang diharapkan. Beban didefinisikan sebagai biaya yang dibebankan terhadap pendapatan dalam periode akuntansi, karena itu beban dikurangkan dari pendapatan dalam periode akuntansi tersebut. Dan perhitungan biaya dilakukan berdasarkan pada tujuan biaya yang dipilih.

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa depan bagi organisasi. Biaya dikatakan setara kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan (Mowen & Hensen, 2009:47). Biaya (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan beban atau *expenses* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis (Bustami & Nurlela, 2010:7). *Cost* adalah pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagian Akuntan mendefinisikan biaya sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat dimasa kini atau masa yang akan datang (Witjaksono, 2013:12).

b. Klasifikasi Biaya

Klasifikasi biaya diperlukan bagi pengembangan data biaya yang akan membantu manajemen mencapai tujuannya. Klasifikasi biaya didasarkan pada hubungan biaya dengan:

- 1) Produk
- 2) Volume produksi
- 3) Departemen produksi
- 4) Periode akuntansi (Sarjadi, 2013:5).

Komponen biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi berhubungan dengan hal-hal yang dapat menghasilkan pendapatan untuk perusahaan. Biaya ini dapat dibagi menjadi tiga komponen, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

1. Biaya bahan baku langsung

Segala bagian dari sebuah produk yang siap dan dapat diidentifikasi merupakan bahan baku langsung. Secara teoritis, biaya bahan baku langsung harus memasukan seluruh biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi sebuah produk atau kinerja sebuah jasa. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat di telusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung dapat dianggap sebagai pekerjaan yang secara langsung manambah nilai produk akhir atau jasa. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. Biaya overhead

Biaya overhead merupakan berbagai factor atau biaya produksi yang tidak langsung untuk memproduksi sebuah produk atau

menyediakan sebuah jasa. Biaya overhead dapat menjadi variabel atau tetap berdasarkan pada bagaimana mereka berperilaku dalam merespon perubahan dalam jumlah produksi atau pengukuran aktivitas lainnya (Cicily, Raiborn & Michael, 2011:42).

Biaya nonproduksi (*nonmanufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain :

- a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
- b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi (Putri, 2016:20).

c. Objek Biaya

Objek biaya (*cost object*) adalah segala sesuatu yang diinginkan oleh manajemen untuk mengumpulkan atau mengakumulasi biaya. Biaya yang berhubungan dengan pembuatan sebuah produk atau pemberian sebuah jasa sewajarnya disebut dengan biaya produk dan jasa. Biaya yang terkait dengan segala macam objek biaya bias diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan objek biaya. Beberapa tahun terakhir, aktivitas muncul sebagai objek biaya yang penting. Aktivitas adalah unit dasar dari kerja yang dilakukan dalam sebuah organisasi dan dapat juga dideskripsikan sebagai kumpulan tindakan dalam suatu organisasi yang berguna bagi para manajer untuk melakukan perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Aktivitas tidak hanya bertindak sebagai objek

biaya, tetapi juga berperan utama dalam pembebanan biaya untuk objek biaya lainnya (Hansen&Mowen,2009:48).

Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya adalah:

1. Produk
2. Produksi
3. Departemen
4. Divisi
5. Batch dari unit-unit sejenis
6. Lini produk
7. Kontrak
8. Pesanan pelanggan
9. Proyek
10. Proses
11. Tujuan strategis

Objek biaya tersebut dapat digunakan untuk menelusuri biaya dan menentukan seberapa objektif, biaya tersebut dapat diandalkan dan seberapa berarti ukuran biaya yang dihasilkan (Bustami & Nurlela, 2010:8).

d. Perilaku Biaya

a. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang jumlahnya tetap sama ketika keluaran berubah disebut biaya tetap (*fixed cost*). Lebih formalnya, biaya tetap adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan tetap konstan dalam rentang yang relevan ketika tingkat keluaran aktivitas berubah. Biaya tetap dapat berubah, tetapi perubahan ini tidak tergantung pada perubahan keluaran. Contoh: gaji eksekutif produksi (Hansen & Mowen, 2009, p.98-100).

Biaya ini berhubungan dengan kapasitas atau volume, karena pemahaman pemisahan biaya dan karakteristiknya diperlukan dalam membuat perencanaan, pengendalian biaya dan pembuatan/pengambilan keputusan.

Biaya tetap memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Biaya total yang tidak berubah atau tidak dipengaruhi oleh periode yang ditentukan atau kegiatan tertentu.
- 2) Biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan volume, pada volume rendah *fixed cost* unitnya tinggi, sebaliknya pada volume tinggi *fixed cost* per unitnya rendah (Ahmad, 2011:87).

b. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya tetap tidak berubah saat terjadi perubahan keluaran, sementara itu biaya variabel berubah sesuai dengan perubahan keluaran. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang dalam jumlah keseluruhan bervariasi secara proporsional terhadap perubahan keluaran. Jadi, biaya variabel naik ketika keluaran naik dan akan turun ketika keluaran turun. (Hansen & Mowen, 2009:100).

Biaya ini mempunyai pola sebagai berikut:

- 1) Total biaya variabel berubah proporsional dengan perubahan volume/kapasitas, makin besar kapasitas yang digunakan semakin besar pula total biaya variabel, demikian pula sebaliknya.
- 2) Per unit biaya variabel konstan/tetap. Misalnya biaya bahan langsung, bensin, oli yang dihitung dan tergantung kilometer yang ditempuh (Ahmad, 2011:89).

e. Biaya penyusutan

Metode penyusutan:

1. Metode garis lurus

Metode garis lurus digunakan apabila beban konstan selama masa manfaat jika nilai sisa asset tersebut tidak berubah. Metode ini paling banyak diterapkan oleh perusahaan karena paling mudah diklasifikasikan dalam akuntansi. Dalam metode garis lurus, beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan hasil atau output. Perhitungan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

2. Metode saldo menurun

Metode ini merupakan metode penurunan beban penyusutan yang menggunakan tingkat penyusutan yang menggunakan perkalian dari metode garis lurus. Tingkat penyusutan metode ini selalu tetap dan diaplikasikan untuk mengurangi nilai buku pada setiap akhir tahun. Metode saldo menurun tidak dikurangi nilai sisa untuk menghitung penyusutan.

3. Metode unit produksi

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan padaproporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode garis lurus (Lam & Lau, 2014:63).

4. Harga Pokok Produksi

a. Konsep Dasar Harga Pokok Produksi

Dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya, yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Sedangkan biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan diluar dari kegiatan produksi. Harga pokok produksi meliputi seluruh komponen biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Harga pokok produksi adalah Harga pokok produksi mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tersebut. Satu-satunya biaya yang diberikan pada barang yang diselesaikan adalah biaya produksi dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya lain-lain. Soemarso mengungkapkan bahwa biaya yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut harga pokok produksi barang selesai (*cost of good manufactured*) atau disingkat dengan harga pokok produksi. Harga pokok ini terdiri dari biaya pabrik ditambah persediaan dalam proses awal periode dikurangi persediaan dalam proses akhir periode E-Journal: (Rahmaji,2013:661).

Harga Pokok adalah sejumlah nilai aktiva (*asset*), tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban (*expense*) (Witjaksono,2013:16). Penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Dalam penentuan harga pokok tersebut dapat digunakan dua cara yaitu:

1. Metode Kalkulasi Biaya Penuh (*full costing*)

Kalkulasi biaya penuh adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk dengan memperhitungkan semua biaya

produksi, seperti biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap.

2. Metode Kalkulasi Biaya Variabel (*Variable Costing*)

Kalkulasi biaya variabel adalah suatu metode dalam penentuan harga pokok suatu produk hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel saja seperti bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Bustami & Nurlela, 2010:40).

b. Komponen Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu, Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk harga pokok produksi adalah:

1. Biaya Bahan Baku (*Raw Material Cost*)

Biaya bahan baku dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung (*direct raw material cost*) dan biaya bahan baku tidak langsung (*indirect raw material cost*). Biaya bahan baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi. Bahan baku langsung merupakan komponen utama untuk barang jadi. Bahan baku tidak langsung merupakan bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labour Cost*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pembuatan barang jadi dan pembayaran upahnya berdasarkan unit yang dihasilkan atau berdasarkan jam kerja. Tenaga kerja langsung terlibat dalam pembuatan barang jadi, tetapi upahnya dibayar harian atau bulanan tidak dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung, tetapi sebagai tenaga kerja tidak langsung (*indirect labour*) karena upahnya tidak ditelusuri secara mudah dan akurat ke barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi

atau proses tertentu yang dikeluarkan untuk menyelesaikan produk-produk perusahaan.

3. Biaya overhead pabrik (*Factory Overhead Cost*)

Overhead pabrik adalah bahan baku tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung lainnya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke produk selesai atau tujuan akhir biaya. Istilah lain yang dapat digunakan untuk overhead pabrik adalah produksi tidak langsung.

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Bila berkaitan dengan konsep biaya tidak langsung, maka biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Salah satu biaya overhead pabrik adalah biaya penyusutan bangunan.

Klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan sifat atau objek pengeluaran sebagai berikut:

a. Bahan Baku dan Pelengkap

Biaya bahan baku dan pelengkap adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat secara langsung kepada objek biaya terutama dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus atau objek lainnya.

b. Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tersebut. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu.

c. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya meliputi berbagai macam biaya overhead pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan

bakumaupun biaya tenaga kerja tidak langsung (Bustami & Nurlela, 2008:227).

5. Aktivitas

a. Pengertian aktivitas

Aktivitas (*activity*) merupakan tugas atau tindakan spesifik dari pekerjaan yang dilakukan. Aktivitas dapat berupa satu tindakan atau batch dari beberapa tindakan. Sumber daya (*resource*) merupakan elemen-elemen ekonomis yang dibutuhkan atau di konsumsi dalam melaksanakan aktivitas. Penggerak biaya (*cost driver*) merupakan factor yang menyebabkan atau mengakibatkan perubahan biaya aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berkaitan dengan perubahan biaya dari aktivitas. Karena penggerak biaya menyebabkan atau berkaitan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya yang terukur atau terhitung merupakan dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan membebankan biaya dari aktivitas ke objek biaya (Blocher. 2010:205).

b. Klasifikasi aktivitas

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perlu mengklasifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya:

1) Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Unit level activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.

2) Aktivitas berlevel batch (*batch level activities*)

Batch level activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali batch diproses,

tanpa memperhatikan beberapa unit yang ada pada batch tersebut.

3) Aktivitas berlevel produk (*product level activities*)

Product level activities dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasa dikerjakan tanpa memperhatikan beberapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual.

4) Aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*)

Facility level activities disebut sebagai biaya umum karena tidak berkaitan dengan jenis produk tertentu. Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menepong proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume (Rudianto, 2013:166).

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya overheadpabrik dilacak ke berbagai jenis produk. BOP ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{BOPdibebankan = TarifKelompok \times UnitCostDriveryangdigunakan}$$

(Rudianto, 2013:165-166).

Menurut Edward J. Blocher, David E. Stout dan Gary Cokins untuk mengembangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas membutuhkan tiga tahap:

a. Mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas

Tahap pertama dalam mendesain sistem ABC adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya biaya sumber daya dan aktifitas perusahaan. Sebagian besar perusahaan mencatat biaya sumber daya di buku besar pada sistem akuntansi. Contoh akun ini mencakup perlengkapan, pembelian, penanganan bahan baku, pergudangan, beban kantor, mebel dan perabot, bangunan, peralatan, utilitas serta gaji dan tunjangan. Akan tetapi, upaya khusus kemungkinan besar akan dibutuhkan untuk menentukan biaya sumber daya yang tepat untuk ABC karena pada umumnya beberapa biaya sumber daya yang berbeda mungkin dicatat pada satu akun atau biaya-biaya suatu aktivitas dapat dicatat pada beberapa akun. Contohnya, perusahaan dapat menggunakan satu akun perlengkapan pabrik untuk seluruh perlengkapan dalam operasinya yang mencakup beberapa operasi produksi. Biaya untuk menyelesaikan pesanan pembelian dapat tersebar pada beberapa akun mencakup akun-akun untuk pergudangan, pembelian dan penerimaan.

Melalui analisis aktivitas, perusahaan mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukannya untuk menjalankan operasinya. Analisis aktivitas mencakup pengumpulan data dari dokumen dan catatan yang ada, serta pengumpulan data tambahan dengan menggunakan kuisioner, observasi atau wawancara dengan karyawan penting. Pertanyaan yang biasanya diajukan oleh anggota tim proyek ABC kepada karyawan atau manajer dalam mengumpulkan data aktivitas mencakup:

- 1) Pekerjaan atau aktivitas apakah yang anda lakukan?
- 2) Berapa lama waktu yang anda butuhkan untuk melakukan aktivitas tersebut?

- 3) Sumber daya apa yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas tersebut?
- 4) Nilai apakah yang dimiliki aktivitas tersebut bagi produk, jasa, pelanggan atau organisasi?

Dengan bantuan insinyur perindustrian dan akuntan manajemen, tim tersebut juga mengumpulkan data aktivitas melalui observasi pekerjaan yang dilakukan dan membuat daftar aktivitas yang dilibatkan didalamnya.

Tingkatan Aktivitas

Untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas, perusahaan perlu mengklasifikasikan seluruh aktivitas menurut cara bagaimana aktivitas tersebut mengonsumsi sumber daya.

- 1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activity*) dilakukan pada setiap satu unit produk atau jasa perusahaan. Contoh aktivitas tingkat unit mencakup pemakaian bahan baku langsung, pemakaian jam tenaga kerja langsung, serta pemasukan komponen dan inspeksi setiap unit. Aktivitas tingkat unit merupakan aktivitas berdasarkan volume. Aktivitas yang dibutuhkan bervariasi secara proporsional dengan jumlah objek biaya. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya dan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas cenderung sama dengan aktivitas tingkat unit.
- 2) Aktivitas tingkat kelompok (*batch level activity*) dilakukan pada setiap *batch* atau kelompok unit produk atau jasa. Contoh aktivitas tingkat kelompok adalah persiapan mesin, pengaturan pesanan pembelian, penjadwalan produksi, inspeksi yang dilakukan oleh *batch*, penanganan bahan baku dan percepatan proses produksi.

- 3) Aktivitas tingkat produk (*product level activity*) mendukung proses produksi produk atau jasa spesifik. Contoh aktivitas tingkat produk mencakup desain produk, pembelian suku cadang yang dibutuhkan oleh produk dan keterlibatan dalam perubahan rekayasa untuk memodifikasi produk.
- 4) Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*) mendukung operasi secara umum. Aktivitas ini tidak disebabkan oleh produk atau kebutuhan pelayanan pelanggan dan tidak dapat ditelusuri ke satu unit, *batch*, atau produk. Contoh aktivitas tingkat fasilitas mencakup penyediaan keamanan untuk memelihara mesin pabrik dengan fungsi umum, pengelolaan pabrik, pembayaran pajak bangunan dan asuransi pabrik, serta penutupan buku setiap bulan. Beberapa perusahaan menyebutkan aktivitas ini sebagai aktivitas pendukung bisnis atau infrastruktur.

b. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab akibat. Penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya biasanya mencakup:

- 1) Jumlah jam tenaga kerja untuk aktivitas tenaga kerja yang intensif
- 2) Karyawan untuk aktivitas yang terkait dengan penggajian
- 3) Persiapan untuk aktivitas yang terkait dengan *batch*
- 4) Perpindahan untuk aktivitas penanganan bahan baku
- 5) Jam mesin untuk aktivitas perbaikan dan pemeliharaan

- 6) Luas lantai per meter persegi untuk aktivitas perawatan secara umum dan kebersihan.

Biaya sumber daya yang dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung atau mengestimasi. Penelusuran secara langsung membutuhkan pengukuran pemakaian sumber daya aktual oleh aktivitas. Contohnya, listrik yang dipakai untuk mengoperasikan mesin dapat ditelusuri langsung ke operasi mesin dengan melihat meteran yang terpasang di mesin. Jika penelusuran secara langsung tidak dapat dilakukan, manajer dan penyelia departemen perlu mengestimasi jumlah atau persentase waktu (atau upaya) yang digunakan oleh karyawan pada setiap aktivitas yang diidentifikasi.

- c. Membebankan biaya aktivitas ke objek biaya

Tahap terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek biaya berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat. Outputnya adalah objek biaya untuk aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan atau organisasi. Pada umumnya, output dari sistem biaya adalah produk dan jasa; akan tetapi, outputnya juga dapat mencakup pelanggan, proyek atau unit bisnis. Contohnya, output dari perusahaan asuransi bisa jadi berupa satu polis asuransi yang dijual kepada pelanggan, klaim yang diproses, jenis polis yang ditawarkan, agen asuransi, divisi atau sub-unit dari perusahaan (Blocher, 2011:209-212).

6. Activity Based Costing (ABC)

1. Pengertian Activity Based Costing

Dalam kamus standar akuntansi ABC adalah metode pengalokasian pengeluaran atau biaya pabrik bagi produk yang memakai tariff aplikasi beragam dan sumber biaya yang bermacam-macam atau pengidentifikasian aktivitas sebagai dasar pembebanan biaya overhead terhadap unit-unit biaya (produk).

Activity based costing merupakan system akuntansi biaya yang ditujukan untuk menghasilkan informasi biaya menurut aktivitas yang bermanfaat bagi manajemen dalam *activity based management* (Sulastiningsih, 2006:65). Dalam kamus standar akuntansi ABC adalah metode pengalokasian pengeluaran atau biaya pabrik bagi produk yang memakai tarif aplikasi beragam dan sumber biaya yang bermacam-macam atau pengidentifikasian aktivitas sebagai dasar pembebanan biaya overhead terhadap unit-unit biaya (produk). ABC (*Activity Based Costing System*) adalah suatu metode perhitungan biaya produksi yang membebankan biaya melalui aktivitas-aktivitas penyebab terjadinya biaya (Ahmad, 2013:13).

Activity based costing adalah metode membebankan biaya aktivitas-aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya, dan pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya (Bustami & Nurlela 2010:24). ABC *system* mengendalikan biaya melalui penyedia informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (Mulyadi, 2007:25). *Activity Based costing* (ABC) adalah pendekatan penentuan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumberdaya oleh aktivitas. Dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas, dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya. ABC memperkenalkan hubungan sebab akibat antara pemicu biaya (*cost driver* dengan aktivitas) (Rudianto, 2013:160).

Pada dasarnya ABC adalah suatu metode akuntansi biaya dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa. Aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadi biaya produksi barang atau jasa

disebut sebagai *Cost Driver*. Dengan demikian ABC didefinisikan sebagai suatu metode pengukuran biaya produk atau jasa yang didasarkan atas penjumlahan biaya (*cost accumulation*) dari pada kegiatan atau aktivitas yang timbul berkaitan dengan produksi atau jasa tersebut (Witjaksono, 2013:235).

Biaya overhead pabrik terdiri dari 3 kelompok biaya, yaitu biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja penolong dan biaya pabrikasi lainnya. Sering kali bahan penolong yang digunakan oleh perusahaan untuk suatu produk tertentu tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per unit produk. Demikian pula biaya tenaga kerja penolong sering kali tidak dapat diukur secara akurat tingkat pemakaiannya per unit produk yang dihasilkan. Demikian pula dengan biaya pabrikasi lainnya, seperti biaya listrik pabrik juga akan dihitung berdasarkan tingkat pemakaian rata-rata per jenis produk. Padahal tenaga listrik yang digunakan untuk setiap jenis produk pasti berbeda satu dengan lainnya (Rudianto, 2013:158).

ABC adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini:

- 1). Biaya (*Cost*) di klasifikasikan sebagai Biaya produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk dan Biaya Periode.
- 2). Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalkan memproses tagihan.
- 3). Sumber Daya adalah pengeluaran organisasi seperti gaji, utilitas, depresiasi dsb.
- 4). Objek Biaya diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok dilakukan (Witjaksono, 2013:236).

2. Keunggulan *Activity Based Costing* (ABC)

Keunggulan ABC sistem bukan terletak pada kemampuan dalam menyediakan informasi saja. Namun, pada kemampuan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan aktivitas. Dengan informasi lengkap

tentang aktivitas, personel perusahaan menjadi berdaya untuk merencanakan secara efektif target pengurangan biaya dan mengimplementasikan secara efektif rencana tersebut. Pengurangan biaya hanya dapat diwujudkan melalui pengelolaan terhadap penyebab timbulnya biaya, yaitu aktivitas. Dengan memanfaatkan informasi lengkap tentang aktivitas, personel perusahaan akan mampu melakukan pengelolaan terhadap aktivitas.

Nurhayati menjelaskan beberapa keunggulan dari sistem biaya *Activity based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana Biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
2. Semakin banyak Overhead dapat ditelusuri ke produk. Dalam pabrik yang modern, terdapat sejumlah aktivitas non lantai pabrik yang berkembang. Analisis sistem biaya ABC itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang non lantai pabrik dapat ditelusuri.
3. Sistem biaya ABC mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activities cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
4. Sistem biaya ABC memfokuskan perhatian pada sifat riil dari perilaku biaya dan membantu dalam mengurangi biaya dan mengidentifikasi aktivitas yang tidak menambah nilai terhadap produk.
5. Sistem biaya ABC mengakui kompleksitas dan diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple Cost Drivers*), banyak dari pemicu biaya tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction based*) dari pada berbasis volume produk.
6. Sistem biaya ABC memberikan suatu indikasi yang dapat diandalkan dari biaya produk variabel jangka panjang (*long run variabel product cost*) yang relevan terhadap pengambilan keputusan yang strategis.

7. Sistem biaya ABC cukup fleksibel untuk menelusuri biaya ke proses, pelanggan, area tanggungjawab manajerial, dan juga biaya produk.
8. Sistem ABC ini akan menghilangkan aktivitas-aktivitas dan waktu yang tidak memiliki nilai tambah pada proses pembuatan suatu produk. Waktu yang tidak bernilai tambah tersebut adalah waktu pindah, waktu inspeksi, dan waktu tunggu. (Martusa, 2010:5).

7. Manfaat *Activity Based Costing*

Activity based costing adalah sebuah system informasi yang mengidentifikasi bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan di dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya berdasarkan sifat dari aktivitas. Para menejer mengimplementasikan ABC pada saat mereka yakin, bahwa manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya pengukuran tambahan yang diperlukan. ABC akan menghasilkan informasi kos yang akurat, apabila perusahaan mengkonsumsi sumber daya tidak langsung dalam jumlah yang relative besar pada proses produksinya, atau perusahaan mempunyai beranekaragam produk, jasa, proses produksi dan konsumen. Manfaat *activity based costing* adalah:

- a. Memperbaiki kualitas proses pembuatan keputusan melalui penyedia informasi kos produ yang lebih akurat.
- b. Perusahaan dengan *kos overhead* tinggi, produk beragam dan berbagai ukuran lot produksi, *activity based costing* menawarkan bantuan untuk memperbaiki proses kerja dengan penyediaan informasi yang membantu manajemen dalam melakukan identifikasi kegiatan yang memerlukan banyak pekerjaan.
- c. Menyediakan informasi kos berdasarkan aktifitas, sehingga memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan identifikasi aktifitas *non value added* untuk dieliminasi, atau menyediakan informasi yang relevan untuk implementasi *activity based costing*.
- d. *Activity based costing* memfokuskan pada aktifitas yang mengkonsumsi sumberdaya tidak langsung, sehingga dapat membantu manajemen

dalam mengelola aktivitas *overhead* serta memudahkan dalam estimasi *kos overhead*. Informasi kos produk yang akurat akan meningkatkan ketepatan keputusan yang dibuat, terutama bagi perusahaan yang menghadapi tekanan dan persaingan tajam. *Activity based costing* merupakan system akuntansi biaya yang ditujukan untuk menghasilkan informasi kos menurut aktivitas yang bermanfaat bagi manajemen dalam *activity based management*.

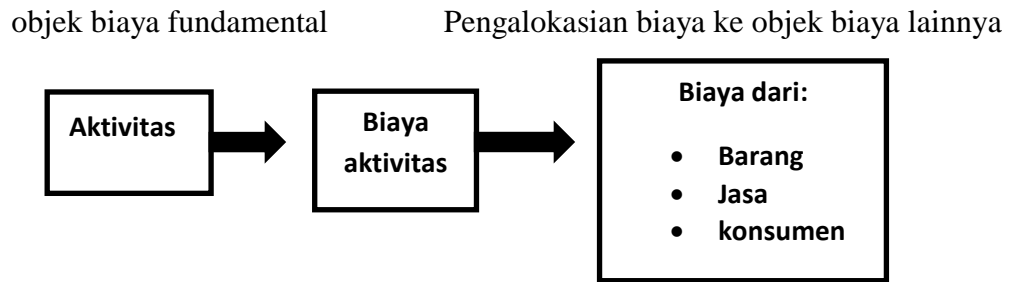
Salah satu manfaat terbesar ABC adalah kemampuan untuk mengungkapkan aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk atau jasa yang dihasilkan (Witjaksono, 2013:243).

Manfaat lain dari *Activity Based Costing* adalah:

1. Menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang mengarah pengukuran probabilitas produk yang lebih akurat terhadap keputusan strategik, tentang harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.
2. Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
3. Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan (Ahmad, 2011:18).

8. Perhitungan Biaya Berdasarkan *Activity Based Costing*

Salah satu cara terbaik untuk memperbaiki system penghitungan biaya adalah dengan menerapkan sistem penghitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*). ABC memperbaiki system perhitungan biaya dengan menekankan pada aktivitas sebagai objek biaya dasar (fundamental). Aktivitas biasa berupa kejadian, tugas, atau unit pekerjaan dengan tujuan khusus. System ABC mengkalkulasi biaya setiap aktivitas dan mengalokasikan biaya ke objek biaya seperti barang dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk memproduksinya.



Perhitungan harga pokok produksi berbasis aktivitas membebankan biaya overhead pabrik ke produk melalui dua tahap. Pada tahap pertama, biaya overhead dibebankan ke aktivitas bukan ke pabrik atau departemen produksi sebagaimana perhitungan harga pokok produksi berdasarkan volume. Pada tahap kedua, biaya aktivitas dibebankan ke produk.

Langkah-langkah pembebanan biaya overhead pabrik ke masing-masing produk dengan menggunakan perhitungan harga pokok berbasis aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi aktivitas dan driver aktivitas
- b. Mengidentifikasi sumber daya yang digunakan oleh setiap aktivitas, biaya sumber daya, dan driver sumber daya untuk biaya tidak langsung dari suatu aktivitas
- c. Mengumpulkan data kapasitas driver aktivitas dan dari driver sumber daya
- d. Membebankan biaya sumber daya ke aktivitas
- e. Membebankan biaya aktivitas pendukung ke aktivitas utama
- f. Mengklasifikasikan aktivitas yang ada
- g. Menghitung tarif aktivitas
- h. Membebankan biaya aktivitas ke produk (Horngren, T., Datar, M., Foster, 2008:170).

Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya sumber daya yang digunakan dalam operasi, suatu perusahaan harus memiliki penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan

sebab akibat. Biaya sumber daya dapat dibebankan ke aktivitas dengan menelusuri secara langsung atau mengestimasi. Penelusuran secara langsung membutuhkan pengukuran pemakaian sumber daya actual oleh aktivitas. Contohnya, listrik yang dipakai untuk mengoperasikan mesin dapat ditelusuri langsung ke operasi mesin dengan melihat meteran mesin dapat ditelusuri langsung ke operasi mesin dengan melihat meteran yang terpasang di mesin. Rumusan untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP Kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Sumber Biaya}}$$

(Sulastiningsih & Zulkifli, 2006:63).

9. Sistem Biaya Tradisional

Akuntansi tradisional adalah akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan yang berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi (Mulyadi, 2007:149). Dalam sistem secara tradisional dapat dilihat bahwa biaya-biaya yang terlibat biasanya hanya biaya langsung saja, yaitu biaya tenaga kerja dan biaya material. Namun seiring dengan berjalannya waktu muncul biaya-biaya yang bisa digolongkan kedalam biaya langsung. Biaya-biaya tersebut seperti biaya reparasi, perawatan, utilitas, dan lain sebagainya. Sistem biaya akan membebankan biaya tidak langsung kepada basis alokasi yang tidak representatif. Untuk mengetahui apakah sistem biaya suatu organisasi membutuhkan perbaikan, terdapat beberapa karakteristik yang dapat digunakan sebagai petunjuk, yaitu:

1. Presentase dari biaya tak langsung menjadi bagian besar dari total biaya, atau biaya overhead meningkat terus menerus beberapa tahun terakhir. Kecenderungan yang terjadi pada tahun-tahun terakhir dari

suatu perusahaan adalah penggantian yang berulang oleh tenaga kerja dengan teknologi. Biaya teknologi semakin besar, biaya buruh yang diperlukan menjadi semakin rendah. Hasil akhirnya adalah biaya yang lebih besar akan dialokasikan kepada basis yang lebih kecil.

2. Operasi-operasi yang menggunakan tenaga kerja langsung telah digantikan oleh mesinmesin otomatis. Penambahan peralatan yang mampu berjalan tanpa bantuan tenaga kerja langsung dapat menyebabkan distorsi pada distribusi biaya tak langsung, jika tenaga kerja langsung tetap digunakan sebagai basis alokasi oleh perusahaan.
3. Banyak operasi yang dapat dilakukan dengan sedikit intervensi manusia. Banyak operasi memiliki waktu siklus yang signifikan, dimana hal ini dapat dilihat dengan hanya sedikit perhatian yang diperlukan dari pekerja dan pada saat seperti itulah biaya tidak didasarkan pada proses, tetapi pada set up dan tenaga kerja langsung, maka akan terjadi kesalahan pada distribusi biaya.
4. Adanya manusia menggunakan mesin dan mesin menggunakan manusia. Pada banyak fasilitas terdapat beberapa operasi dimana pekerja dibantu peralatan dalam melaksanakan aktivitasnya dan pekerja memegang kendali, selain itu juga ada operasi dimana pekerja melakukan aksi sederhana sebagai material handling untuk peralatan yang sedang bekerja. Dua situasi yang berbeda ini memerlukan distribusi biaya dengan pendekatan yang berbeda, Jika hanya satu metoda yang digunakan maka akan terjadi kesalahan dalam pembebanan biaya. Pada sistem biaya tradisional, dalam mengalokasikan biaya pabrik tidak langsung ke unit produksi, tetapi ditempuh cara sebagai berikut: yaitu pertama dilakukan alokasi biaya keseluruh unit organisasi yang ada, setelah itu biaya unit organisasi dialokasikan lagi kesetiap unit produksi. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan

menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsungnya masing-masing. Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan kesetiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing E-Journal: (Martusa, 2010:3).

10. Kelemahan sistem akuntansi biaya tradisional

Terdapat begitu banyak hal penting yang tidak bias diinformasikan oleh sistem akuntansi biaya tradisional kepada manajemen. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen ketika harus mengurangi pengeluaran pada waktu mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan berapa biaya yang telah dikeluarkan dan untuk apa biaya itu dikeluarkan. Tetapi sistem ini tidak bisa memberikan informasi tentang faktor-faktor apa yang menimbulkan biaya tersebut.

Dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan biaya produk yang akurat lagi. Hal ini karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab dalam sistem akuntansi tradisional, antara lain:

- a) Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang di jual. Akibatnya, sistem ini hanya menyediakan informasi yang relative sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
- b) Berkaitan dengan biaya *overhead*, sistem akuntansi biaya tradisional terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* ketimbang berusaha keras mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

- c) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena sering kali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal, seperti volume produk atau jam kerja langsung.
- d) Sistem akuntansi biaya tradisional sering kali menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang justru menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
- e) Sistem akuntansi tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan biaya variabel hanya berdasarkan berdasarkan faktor penyebab tunggal.
- f) Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan ke dalam pusat-pusat pertanggung jawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
- g) Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian pada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggung jawaban dalam suatu perusahaan dengan menggunakan standar tertentu.
- h) Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibanding pada lingkungan teknologi maju (Rudianto, 2013:159).

11. Perbandingan *traditional Costing* dan *Activity Based Costing*

Perbandingan *traditional Costing* dan *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- a. *Activity based costing* menggunakan penggerak biaya berdasarkan aktivitas (termasuk yang berdasarkan volume maupun yang tidak berdasarkan volume. Sedangkan *traditional costing* menggunakan penggerak biaya berdasarkan volume.
- b. *Activity based costing* membebankan biaya overhead pertama ke pusat biaya aktivitas dan kedua ke sebelum produk atau jasa. Sedangkan *traditional costing* membebankan biaya overhead ke produk atau jasa.
- c. *Activity based costing* fokus pada pengelolaan proses dan aktivitas serta pemecahan masalah fungsional, sedangkan *traditional costing* fokus pada

pengelolaan biaya departemen fungsinya E- Journal (Suratinoyo, 2009:100).

12. Manfaat dari Pembebanan Biaya Berdasarkan Aktivitas

Sejak tahun 1980-an, jumlah perusahaan yang menggunakan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas terus meningkat. Perusahaan-perusahaan ini menggunakan ABC karena manfaat yang ditawarkannya.

Pada awalnya, banyak perusahaan menggunakan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas untuk mengurangi distorsi pada biaya produk yang seringkali ditemukan pada sistem perhitungan biaya berdasarkan volume yang mereka miliki. Sistem perhitungan biaya berdasarkan volume menghasilkan biaya produk atau jasa yang memiliki sedikit atau tidak sama sekali hubungan dengan aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi selama operasi. ABC secara jelas menunjukkan pengaruh perbedaan aktivitas dan perubahan produk atau jasa terhadap biaya. Manfaat utama perhitungan biaya berdasarkan aktivitas yang telah dialami banyak perusahaan diantaranya adalah:

a. Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.

ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarah pada pengukuran profitabilitas produk dan pelanggan yang lebih akurat serta keputusan strategis yang diinformasikan secara lebih baik mengenai penetapan harga, lini produk dan segmen pasar.

b. Pengambilan keputusan yang lebih baik

ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat mengenai biaya yang dipicu oleh aktivitas, membantu manajer untuk meningkatkan nilai produk dan proses dengan membuat keputusan yang lebih baik mengenai dukungan bagi pelanggan, serta mendorong proyek-proyek yang meningkatkan nilai.

c. Perbaikan proses

Sistem ABC menyediakan informasi untuk mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan.

d. Estimasi biaya

Meningkatkan biaya produk yang mengarah pada estimasi biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran dan perencanaan.

e. Biaya dari kapasitas yang tidak digunakan

Ketika banyak perusahaan yang memiliki fluktuasi musiman dan siklis pada penjualan dan produksi ada kalanya kapasitas pabrik tidak digunakan. Hal ini dapat berarti bahwa biaya terjadi pada aktivitas *batch*, produk, dan fasilitas tetapi tidak digunakan. kapasitas dipasok tetapi tidak digunakan dalam proses produksi. Sistem ABC menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya dari kapasitas yang tidak digunakan dan mempertahankan akuntansi secara terpisah untuk biaya tersebut.

Masing-masing dari manfaat tersebut dapat berkontribusi secara signifikan kepada kompetisi perusahaan dengan membantu perusahaan mengambil keputusan yang lebih baik serta mengimplementasikan strategisnya (Blocher., Stout., & Cokins, 2011:212-213).

B. Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil tinjauan penulis dari penelitian sebelumnya, khusus yang berhubungan dengan aspek yang akan diteliti yaitu mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* telah ada yang meneliti sebelumnya tetapi ada perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan. Pada tahun 2016 penelitian oleh Arif Suritman dengan judul “koparasi kalkulasi metode Tradisional Costing dengan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi” penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan tahu dan tempe mbak Sri. Metodologi penelitian yang dipakai adalah kualitatif, yaitu penulis menganalisis

mana metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat dan akurat. Hasil dari penelitian ini adalah metode *activity based costing* perusahaan akan mendapatkan dampak positif dalam menyusun harga pokok produksi dan metode *activity based costing* lebih akurat dan tepat dalam pembebanan BOP perusahaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan Arif Suritman dengan yang penulis lakukan adalah arif suritman melakukan penelitian pada perusahaan yang memproduksi tahu dan tempe sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan kami saiyo. Persamaan adalah perusahaan belum menggunakan metode *activity based costing* dalam menentukan harga pokok.

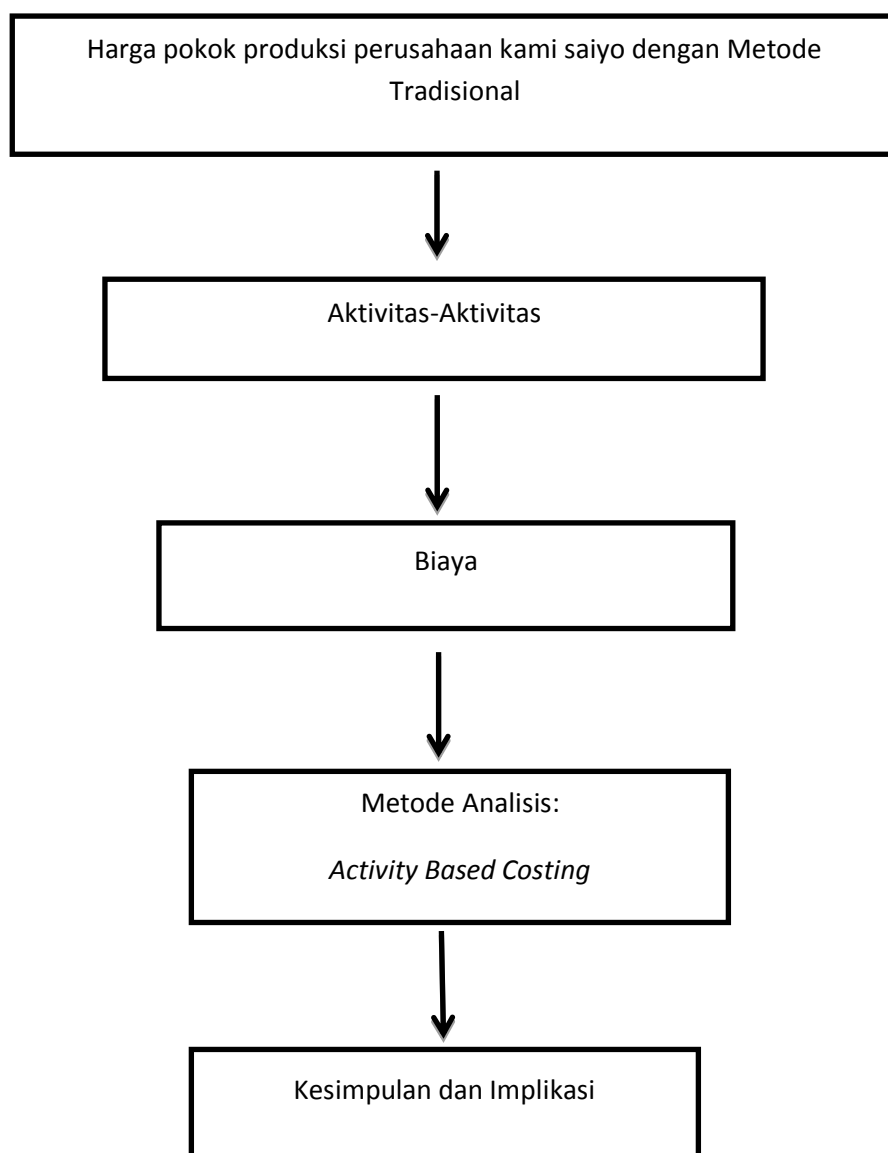
Penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Rinta Margenta dengan judul “penerapan *activity based costing* dalam penentuan tariff jasa rawat inap pada rumah sakit Islam Ibnu Sina Padang Panjang”. Dari hasil perhitungan tarif rawa inap dengan menggunakan metode ABC, apabila dibandingkan dengan metode tradisional maka metode ABC memberikan hasil yang lebih besar pada kelas VIP dan kelas III. Dengan selisih untuk kelas VIP Rp. 27.417 dan kelas III Rp. 104.691 sedangkan untuk kelas I dan kelas II lebih rendah adalah Rp. 89.316 dan kelas II Rp. 11.896.

Terjadi selisih harga dikarenakan pada metode *activity based costing*. Pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Pada metode akuntansi tradisional biaya overhead pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan biaya *overhead*. Sedangkan pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC, telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Penelitian oleh Ayu W. Suratiniyo dengan judul “penerapan system ABC untuk menentukan harga pokok produksi pada bangunwenang beverage. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk menganalisis penerapan system ABC dan untuk mengetahui bagaimana manfaat penerapan system ABC pada PT. Bangun Wenang Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi menggunakan ABC jika dibandingkan dengan metode

yang diterapkan perusahaan terdapat selisih sebesar Rp. 416.242.174 dimana total harga produksi menggunakan ABC lebih kecil dari pada perhitungan harga pokok produksi oleh perusahaan.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang menjadi dasar penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dengan satuan angka-angka, baik diperoleh dari sumber aslinya maupun diperoleh melalui hasil pengukuran statistik melalui teknik-teknik yang telah dilakukan sebelumnya (Teguh, 2014:12). Dalam penelitian ini yaitu tentang perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada perusahaan manufaktur. Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan Kami Saiyo yang beralamat di Cubadak, Limo Kaum dengan objek penelitian adalah penentuan harga pokok produksi serundeng ubi jalar dan keripik pedas manis di perusahaan Kami Saiyo. Data yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah laporan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama proses produksi yang terkait dengan perusahaan tersebut.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Kami Saiyo yang terletak di Cubadak Lima Kaum dan penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2017.

C. Sumber Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti tidak secara langsung tetapi melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait dan atau pihak lain) (Macfuds, 2010:196).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan komplikasi dokumen-dokumen yang dianggap bermanfaat bagi peneliti yang dilakukan (Efferin, 2008:330). Data yang di perlukan adalah data harga pokok produksi pada Kami Saiyo.

E. Teknik Analisis Data

Proses analisis dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan penelitian yg telah ditetapkan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis *deskriptif*. Data yang telah terkumpul kemudian di klasifikasikan, di identifikasikan dengan menggunakan suatu teknik analisis yang sesuai sehingga hasil analisis akan memberikan arti dan makna yang berguna untuk mendiskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi.

Langkah-langkah perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya overhead pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk seluruh pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produksi.

2. Tahap kedua

Biaya overhead pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

3. Menjumlahkan seluruh biaya yang ada, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dan membaginya dengan jumlah produk.

Dalam proses pembebanan biaya overhead dengan metode ABC terdapat dua tahap yang harus di persiapkan. Masing-masing tahap tersebut sangat penting dalam menentukan alokasi biaya overhead yang akurat. Dua tahap pembebanan tersebut adalah:

1. Biaya overhead dibebankan pada aktivitas

Dalam tahap ini diperlukan 5 langkah yang dilakukan yaitu:

a. Mengidentifikasi aktivitas

Pada tahap ini harus diadakan identifikasi terhadap sejumlah aktivitas yang dianggap menimbulkan biaya ketika membuat barang atau jasa dengan cara menetapkan secara rinci tahap proses aktivitas produksi sejak menerima barang hingga pemeriksaan akhir barang hingga pemeriksaan akhir barang jadi serta siap dikirim ke konsumen dan dipisahkan menjadi kegiatan menambah nilai (*value added*) dan tidak menambah nilai (*nonadded value*).

b. Menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas

Aktivitas merupakan suatu kejadian atau transaksi yang menjadi penyebab terjadi biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *activity based costing* yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan aktivitas.

c. Mengelompokkan aktivitas yang seragam menjadi satu

Pemisahan kelompok aktivitas diidentifikasi sebagai berikut:

5) Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Unit level activities merupakan aktivitas yang dilakukan untuk setiap unit produk yang dihasilkan secara individual. Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produk. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Contoh: memesan bahan baku. Berbagai aktivitas tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

6) Aktivitas berlevel batch (*batch level activities*)

Batch level activities merupakan aktivitas yang berkaitan dengan sekelompok produk. Aktivitas dilakukan setiap kali batch diproses, tanpa memperhatikan beberapa unit yang

ada pada pada batch tersebut. Contoh: menangani bahan baku, membuat pesanan produksi.

7) Aktivitas berlevel produk (*product level activities*)

Product level activities dilakukan untuk melayani berbagai kegiatan pembuatan produk yang berbeda antara satu dengan yang lain. Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasa dikerjakan tanpa memperhatikan beberapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual. Contoh: mengurus pengiriman produk ke konsumen.

d. Menggabungkan biaya aktivitas yang dikelompokkan

Biaya untuk masing-masing kelompok (*unit, batch level, product, dan facility sustaining*) dijumlahkan sehingga menghasilkan total biaya untuk tiap-tiap kelompok.

e. Menghitung tariff per kelompok aktivitas

Dihitung dengan cara menjumlahkan total biaya pada masing-masing kelompok dengan jumlah *cost driver*.

2. Membebankan biaya aktivitas pada produk

Setelah penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas selesai dilakukan langkah berikutnya adalah membebankan biaya aktivitas tersebut ke masing-masing produk yang menggunakan cost driver. Setelah tariff per kelompok aktivitas diketahui, maka dapat dilakukan perhitungan biaya overhead yang dibebankan produk sebagai berikut:

<p>Overhead yang dibebankan = tariff kelompok x jumlah konsumsi tiap produk</p>
--

(Rudianto, 2013:168).

3. Membandingkan tarif yang ada pada perusahaan dengan tarif *activity based costing* kemudian menghitung selisihnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah singkat perusahaan

Kami Saiyo berdiri pada tanggal 12 Oktober 2012. Kami Saiyo adalah unit pembinaan pengembangan pengolahan hasil pertanian (UP3HP) yang kegiatan sehari-harinya memproduksi makanan dimana makan yang diproduksi antara lain serundeng ubu jalar dan keripik manis pedas. Jumlah anggota pertama kali adalah sebanyak 13 orang dengan modal awal Rp. 25.000 per orang.

Seiring berjalan waktu Kami Saiyo ini mulai dikenali masyarakat dan mulai berkembang, dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan Kami Saiyo mempekerjakan 6 orang pekerja, yang semuanya digaji perbulan. Karyawan yang bekerja 4 orang perempuan dan 2 orang laki-laki yang merupakan orang-orang sekitar yang berada di lingkungan perusahaan, dan tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik.

Kami Saiyo telah memiliki surat perizinan izin usaha, surat izin tempat usaha, serta sertifikasi halal PIRT dari dinas kesehatan.

Kami Saiyo dimana pada usahanya juga mengalami pasang surut dalam bidang penjualan, yang mengalami peningkatan dan penurunan penjualan. Namun hal tersebut tidak membuat anggota patah semangat untuk terus mengembangkan usahanya, bahkan dengan situasi tersebut lebih mendorong semangat beliau untuk memproduksi dan memasarkan produknya. Produk-produk makanan tersebut dipasarkan di wilayah Payakumbuh, Bukittinggi dan Batusangkar. Perusahaan ini juga menerima pesanan apabila ada permintaan dari konsumen. Pesanan tersebut tidak hanya dari wilayah pemasaran namun juga daerah lainnya seperti Jakarta, Palembang dan Batam.

2. Visi dan misi perusahaan

a. Visi

“Mewujudkan ibu rumah tangga/ perempuan yang produktif , mandiri dan bertaqwa”

b. Misi

- 1) Mengembangkan berbagai keterampilan yang ada di kelompok perempuan
- 2) Memberikan berbagai macam pelatihan dalam rangka meningkatkan keterampilan anggota
- 3) Sebagai wadah dalam meningkatkan ekonomi keluarga

3. Struktur organisasi perusahaan

KAMI SAIYO



4. Kegiatan produksi

a. Alat yang digunakan dalam proses produksi

Peralatan yang digunakan selama proses produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Kualiti besar dan kecil yang digunakan untuk menggoreng serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas.
- 2) Baskom
- 3) Sendok penggorengan, saringan yang digunakan untuk menggoreng serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas
- 4) Timbangan digunakan untuk menimbang serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas
- 5) Pisau dan pisau perajang yang digunakan untuk memotong dan mengupas serundeng dan keripik
- 6) Tunggu kayu yang digunakan untuk menggoreng serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas.

b. Kegiatan proses produksi

1) Penyiapan bahan baku

a) Bahan baku serundeng ubi jalar

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi serundeng ubi jalar adalah ubi jalar, minyak goreng, bawang merah, daun jeruk, udang, rawit dan garam.

b) Bahan baku keripik manis pedas

Bahan baku yang digunakan dalam memproduksi keripik manis pedas adalah ubi jalar, minyak goreng, bawang putih, garam bumbu manis pedas.

2) Pengupasan

Pengupasan dilakukan untuk mengupas ubi jalar yang akan digunakan dalam memproduksi serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas. Dalam proses pengupasan dibutuhkan waktu lebih kurang sekitar 10 menit untuk mengupas 1kg ubi jalar untuk keripik

manis pedas dan lebih kurang 7 menit untuk mengupas ubi jalar untuk serundeng ubi jalar karena ubi memiliki ukuran yang berbeda untuk ke dua produk.

3) Pemotongan

Proses pemotongan merupakan proses yang dilakukan setelah melakukan pengupasan. Proses pemotongan dilakukan menggunakan pisau perajang. Proses pemotongan dibutuhkan waktu lebih kurang 5 menit untuk memotong 1kg ubi untuk memproduksi keripik manis pedas dan dibutuhkan waktu 7 menit untuk memotong 1kg ubi memproduksi serundeng ubi jalar.

4) Penggorengan

Proses penggorengan merupakan proses terakhir yang dilakukan oleh perusahaan. Proses penggorengan dibutuhkan waktu lebih kurang 20 menit untuk 1 kali penggorengan untuk kedua jenis produk.

c. Kegiatan pemasaran

Kegiatan pemasaran yang dilakukan Kami Saiyo adalah dengan cara penjualan langsung yang dilakukan di tempat produksi dan di daerah batubangkhar dan sekitarnya. Kami saiyo juga melakukan penjualan secara online.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan metode tradisional maupun dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* atau yang biasa disebut metode ABC. Dari observasi awal pada perusahaan Kami Saiyo dapat diketahui bahwa perusahaan tersebut menghitung harga pokok produksinya dengan metode tradisional, itu berarti perusahaan belum menerapkan metode ABC dalam menentukan harga pokok produksinya. Maka disini akan dibahas mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode ABC dalam pencapaian laba pada perusahaan Kami Saiyo.

1. Penentuan harga pokok produksi Kami Saiyo dengan menggunakan metode *traditional costing*

Untuk menentukan harga pokok produksi pada Kami Saiyo untuk sekarang masih menggunakan metode tradisional. Kami Saiyo sekarang memproduksi 2 jenis produk yaitu, serundeng ubi jalar dan keripik manis pedas. Jumlah produk yang dihasilkan pada bulan Desember 2016 adalah 300kg produk jadi untuk serundeng ubi jalar dan 300kg untuk keripik manis pedas. Kami Saiyo menghitung biaya produksi produknya dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan untuk menentukan harga jual produknya Kami Saiyo menghitung dengan cara membagi semua perolehan harga pokok produksi dengan cara menjumlahkan produk yang dihasilkan. Adapun rincian data produksi selama bulan Desember tahun 2016 adalah sebagai berikut:

Rincian biaya produksi Kami Saiyo bulan Desember Tahun 2016 untuk memproduksi produk adalah sebagai berikut:

a. Pemakaian Bahan Baku

Tabel 4.1
Data biaya bahan baku perusahaan Kami Saiyo
Bulan Desember 2016

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah (Kg)	Harga (Kg)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Serundeng Ubi Jalar	Ubi	1.500	3.000	4.500.000
		Minyak Goreng	375	12.000	4.500.000
2	Keripik Manis Pedas	Ubi	1.500	3.500	5.250.000
		Minyak Goreng	350	12.000	4.200.000
TOTAL					18.450.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama bulan Desember tahun 2016 dapat dilihat pada tabel di atas. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi

serundeng ubi adalah ubi jalar sebanyak 1.500kg dengan harga Rp. 3000 dan minyak goreng sebanyak 375liter dengan harga Rp. 12.000. Sedangkan untuk memproduksi keripik pedas manis ubi jalar yang diperlukan 1.500kg dan minyak goreng sebanyak 350 liter.

b. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 4.2
Data biaya tenaga kerja perusahaan Kami Saiyo
Bulan Desember 2016

No	Kegiatan	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji/hari (Rp)	Jumlah hari	Jumlah biaya tenaga kerja (Rp)
1	Pengupasan	1	35.000	25	875.000
2	Pemotongan	2	35.000	25	1.750.000
3	Penggorengan	2	35.000	25	1.750.000
4	Pengemasan	1	35.000	25	875.000
Total					5.250.000

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh Kami Saiyo adalah sebesar Rp. 5.250.000 untuk 6 orang karyawan selama 1 bulan. Untuk 1 orang karyawan memiliki gaji per hari sebesar Rp. 35.000. seorang karyawan bekerja 25 hari dalam 1 bulan.

c. Biaya Overhead Pabrik

Tabel 4.3
Data biaya overhead pabrik perusahaan Kami Saiyo
Bulan Desember 2016

No	Jenis biaya	Jumlah biaya (Rp)
1	Bahan penolong	2.098.000
2	Biaya listrik	150.000
3	Biaya air	150.000
4	Biaya penyusutan peralatan	200.000
5	Biaya bahan bakar (kayu)	1.200.000
6	Biaya plastic	900.000
7	Biaya merek	240.000
8	Biaya pemeliharaan bangunan	100.000
9	Biaya pengiriman (bensin)	175.000
Total		5.213.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.4
Data biaya bahan penolong serundeng bi jalar perusahaan
Kami Saiyo bulan Desember

No	Keterangan	Jumlah (Kg)	Harga perkilo (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Bawang merah	6	16.000	90.000
2	Daun jeruk	6	15.000	60.000
3	Udang	15	40.000	600.000
4	Rawit	10	10.000	100.000
5	Garam	12	12.000	144.000
Total				994.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.5
Data biaya bahan penolong keripik manis pedas
perusahaan Kami Saiyo bulan Desember

No	Keterangan	Jumlah (Kg)	Harga perkilo (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Bawang putih	3	20.000	60.000
2	Garam	12	12.000	144.000
3	Bumbu manis pedas	30	30.000	900.000
Total				1.104.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Perhitungan harga pokok produksi Kami Saiyo sebagai berikut:

a. Serundeng ubi jalar

$$\begin{aligned}
 \text{Hpp / unit} &= \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total unit yang di produksi}} \\
 &= \frac{BBB+BTKL+BOP}{\text{Unit Produksi}} \\
 &= \frac{9.000.000+2.625.000+2.551.000}{300} \\
 &= \frac{14.176.000}{300} \\
 &= \text{Rp. 47.253,33}
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi serundeng ubi jalar adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 9.000.000. terdiri dari biaya untuk pembelian ubi sebesar Rp. 4.500.000 yaitu harga 1 kg ubi sebesar Rp. 3000 ubi yang dibutuhkan sebanyak 1.500 kg, jadi biaya Rp. 3000 x 1.500 = Rp. 4.500.000. dan biaya untuk pembelian minyak goreng sebesar Rp. 4.500.000 harga 1 kg minyak goreng adalah Rp. 12.000 dibutuhkan sebanyak 375 kg. Jadi biaya 375 x 12.000 = Rp. 4.500.000

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 2.625.000. Jumlah karyawan untuk memproduksi serundeng ubi jalar adalah 3 orang gaji perhari adalah Rp. 35.000 dan bekerja selama 25 hari dalam 1 bulan. Biaya 3 x 25 x 35.000 = Rp. 2.625.000

3. Biaya overhead pabrik

Biaya yang dikeluarkan untuk overhead pabrik adalah biaya bahan penolong sebesar Rp. 994.000 biaya listrik untuk 1 bulan adalah Rp. 150.000 karna memproduksi dua produk maka dengan metode tradisional dibagi 2 sebesar Rp.75.000 dan biaya air 1 bulan sebesar Rp. 150.000 untuk memproduksi 2 produk maka dengan metode tradisional dibagi 2 sebesar Rp.75.000 biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 100.000 biaya bahan bakar (kayu) adalah sebesar Rp. 600.000 biaya plastik Rp. 450.000 biaya membuat merek Rp. 120.000 biaya telepon Rp. 50.000 dan biaya pengiriman Rp. 87.500. Total biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp. 2.551.000

b. Keripik manis pedas

$$H_{pp} / \text{unit} = \frac{\text{total biaya produksi}}{\text{total unit yang di produksi}}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{BBB+BTKL+BOP}{Unit\ Produksi} \\
 &= \frac{9.450.000+2.625.000+2.661.500}{300} \\
 &= \frac{14.736.500}{300} \\
 &=Rp. 49.121,67
 \end{aligned}$$

Biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi serundeng ubi jalar adalah sebagai berikut:

2. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 9.450.000. terdiri dari biaya untuk pembelian ubi sebesar Rp. 5.250.000 yaitu harga 1 kg ubi sebesar Rp. 3500 ubi yang dibutuhkan sebanyak 1.500 kg, jadi biaya Rp. 300 x 1.500 = Rp. 5.250.000. dan biaya untuk pembelian minyak goreng sebesar Rp. 4.200.000 harga 1 kg minyak goreng adalah Rp. 12.000 dibutuhkan sebanyak 350 kg. Jadi biaya 350 x 12.000 = Rp. 4.200.000

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 2.625.000. Jumlah karyawan untuk memproduksi serundeng ubi jalar adalah 3 orang gaji perhari adalah Rp. 35.000 dan bekerja selama 25 hari dalam 1 bulan. Biaya 3 x 25 x 35.000 = Rp. 2.625.000

3. Biaya overhead pabrik

Biaya yang dikeluarkan untuk overhead pabrik adalah biaya bahan penolong sebesar Rp. 1.140.000 biaya listrik untuk 1 bulan adalah Rp. 150.000 karna memproduksi dua produk maka dengan metode tradisional dibagi 2 sebesar Rp.75.000 dan biaya air 1 bulan sebesar Rp. 150.000 untuk memproduksi 2 produk maka dengan metode tradisional dibagi 2 sebesar Rp.75.000 biaya penyusutan peralatan sebesar Rp. 100.000

biaya bahan bakar (kayu) adalah sebesar Rp. 600.000 biaya plastik Rp. 450.000 biaya membuat merek Rp. 120.000 biaya telepon Rp. 50.000 dan biaya pengiriman Rp. 87.500. Total biaya overhead pabrik adalah sebesar Rp. 2.661.500.

2. Penentuan harga pokok produksi Kami saiyo dengan metode *activity based costing*

a. Perhitungan harga pokok produksi *cost poll* serundeng ubi jalar

Tahap pertama dalam menentukan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC) adalah mengidentifikasi biaya dan aktivitasnya. Untuk mengidentifikasi harga pokok produksi pada *cost poll* serundeng ubi jalar terdapat 6 pemicu biaya (*cost driver*) yaitu: persiapan bahan baku dan bahan penolong, pengupasan, pemotongan, penggorengan, pengemasan dan pengiriman. Untuk mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitasnya terdapat jenis-jenis biaya yang harus dikeluarkan menurut aktivitasnya.

Jenis biaya persiapan bahan mencakup biaya pembelian bahan baku dan pembelian bahan penolong dan air. Sedangkan untuk aktivitas pengupasan bahan baku biaya yang dikeluarkan berupa biaya tenaga kerja. Untuk aktivitas pemotongan biaya tenaga kerja, sedangkan untuk aktivitas penggorengan biaya yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja, biaya bahan bakar (kayu) di hitung berdasarkan produksi, kemudian aktivitas pengemasan berupa biaya listrik dan biaya plastik. Terakhir aktivitas pengiriman biaya yang di keluarkan adalah biaya bahan bakar.

Selanjutnya untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah dengan cara membebankan biaya berdasar aktivitas.

Tabel 4.6
Menggolongkan aktivitas produksi

Komponen Biaya	Level aktivitas	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Tingkat Unit	9.000.000
Biaya Gaji	Tingkat <i>Batch</i>	2.625.000
Biaya Bahan Penolong	Tingkat Unit	994.000
Biaya Listrik	Tingkat <i>Batch</i>	75.000
Biaya Air	Tingkat Unit	75.000
Biaya Penyusutan Peralatan	Tingkat Unit	100.000
Biaya Kayu	Tingkat Unit	600.000
Biaya Plastik	Tingkat Unit	450.000
Biaya Merek	Tingkat Unit	120.000
Biaya Pemeliharaan bangunan	Tingkat <i>Batch</i>	50.000
Biaya Pengiriman	Tingkat <i>Batch</i>	87.500
TOTAL		14.176.500

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1) Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian bahan baku, pemakaian listrik, dan penyusutan mesin produksi

2) Aktivitas tingkat batch (*batch level activities*)

Aktivitas ini merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan, biaya perlengkapan produksi dan biaya perawatan mesin produksi.

3). Aktivitas fasilitas level (*facility level activity*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan asilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk.

Selanjutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

1. Aktivitas pemakaian bahan baku dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan baku
2. Aktivitas pemakaian tenaga kerja mengkonsumsi biaya gaji
3. Aktivitas pemakaian energi listrik dan proses produksi mengkonsumsi biaya listrik
4. Aktivitas pemakaian air mengkonsumsi biaya air
5. Aktivitas penyusutan peralatan mengkonsumsi biaya penyusutan peralatan
6. Aktivitas pemakaian kayu mengkonsumsi biaya kayu
7. Aktivitas pemakaian plastik mengkonsumsi biaya plastik
8. Aktivitas pemakaian merek mengkonsumsi biaya merek
9. Aktivitas pemakaian telepon mengkonsumsi biaya telepon
10. Aktivitas pengiriman barang mengkonsumsi biaya pengiriman barang

Setelah menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas. Langkah selanjutnya adalah menentukan penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Costdriver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Berikut adalah pemicu biaya untuk masing-masing aktivitas.

Tabel 4.7
Pemicu biaya untuk masing-masing aktivitas

Komponen Biaya	Level aktivitas	Nilai (Rp)	Pemicu aktivitas
Biaya Bahan Baku	Tingkat Unit	9.000.000	Unit produksi
Biaya Gaji	Tingkat <i>Batch</i>	2.625.000	Jam TKTL
Biaya Bahan Penolong	Tingkat Unit	994.000	Unit produksi
Biaya Listrik	Tingkat <i>Batch</i>	75.000	kWH
Biaya Air	Tingkat <i>Batch</i>	75.000	Kubik
Biaya Penyusutan Peralatan	Tingkat <i>Batch</i>	100.000	JKL
Biaya Kayu	Tingkat Unit	600.000	Unit produksi
Biaya Plastik	Tingkat Unit	450.000	Unit produksi
Biaya Merek	Tingkat Unit	120.000	Unit produksi
Biaya pemeliharaan bangunan	Tingkat fasilitas	50.000	Luas area
Biaya Pengiriman	Tingkat <i>Batch</i>	87.500	Unit produksi
TOTAL		14.176.500	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Klasifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas pada perusahaan kami saiyu

Level aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Level unit	Biaya bahan penolong	994.000
	Biaya kayu	600.000
	Biaya plastik	450.000
	Biaya merek	120.000
Jumlah		2.164.000
Level <i>batch</i>	Biaya listrik	75.000
	Biaya air	87.500
	Biaya penyusutan peralatan	75.000
	Biaya pengiriman	100.000
Jumlah		337.500
Level fasilitas	Biaya pemeliharaan bangunan	50.000
Jumlah		2.551.500

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Rincian *cost pool* yang homogen pada perusahaan kami saiyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Cost pool yang homogen pada perusahaan Kami Saiyo

Cost pool	Aktivitas BOP	Cost driver	Level aktivitas
Pool 1	Aktivitas bahan penolong	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian kayu	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian plastic	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian merek	Jumlah unit	Unit level
Pool 2	Aktivitas pemakaian listrik	Kwh	Batch level
	Aktivitas pemakaian air	Kubik	Batch level
	Aktivitas penyusutan peralatan	JKL	Batch level
	Aktivitas pengiriman	JKL	Batch level
Pool 3	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas area	Fasilitas level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level unit pada perusahaan kami saiyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pool rate aktivitas level unit pada Kami Saiyo

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 1</i>	Biaya bahan penolong	994.000
	Biaya pemakaian kayu	600.000
	Biaya pemakaian plastik	450.000
	Biaya pemakaian merek	120.000
Jumlah		2.164.000
Jumlah unit produksi		300
<i>Pool rate 1</i>		7.213

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.11
Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 2</i>	Biaya listrik	75.000
Jumlah Kwh		26,4
<i>Pool rate 2</i>		2.840

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya air	75.000
Kubik		15
<i>Pool rate 3</i>		5.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 4</i>	Biaya penyusutan peralatan	100.000
Luas area		300
<i>Pool rate 4</i>		694

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Biaya pengiriman	87.500
Jumlah unit produksi		300
<i>Pool rate 5</i>		291,67

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.12

Pool rate aktivitas level fasilitas pada Kami Saiyo

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
Cost pool 3	Biaya pemeliharaan bangunan	50.000
Luas daerah		300
Pool rate 6		166,67

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pembebanan biaya overhead pabrik dengan metode *activity based costing* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.13
Pembebanan BOP dengan metode *activity based costing* pada perusahaan Kami Saiyo

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produksi	7.213 x 300	2.163.900
<i>Batch</i>	Kwh	2840 x 26,4	74.976
	Kubik	5000 x 15	75.000
	JKL	694 x 12	99.936
	Unit produksi	291,67 x 300	87.501
Fasilitas	Luas area	166,67 x 300	50.000
Total			2.551.313

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut adalah perhitungan konsumsi masing-masing pemicu biaya:

a) Persiapan bahan baku

Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Aktivitas persiapan bahan mencakup pembelian bahan baku dan bahan penolong. Persiapan ini mengeluarkan biaya untuk bahan baku dan bahan penolong. Biaya tersebut adalah sebagai berikut:

1) Bahan baku (Aktivitas tingkat unit)

Tabel 4.14
Bahan baku serundeng ubi jalar

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Ubi Jalar	4.500.000
2	Minyak Goreng	4.500.000
Jumlah		9.000.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dengan perhitungan sebagai berikut:

Ubi : 1 kali pengolahan x 125 kg x 12 hari x
@3000 = Rp.4.500.000

Minyak goreng: 1 kali pengolahan x 31,25 x 12 hari x
@12.000 = Rp4.500.000

2) Bahan penolong (Aktivitas tingkat unit)

Tabel 4.15
Bahan penolong serundeng ubi jalar

No	Keterangan	Biaya (Rp)
2	Bawang merah	90.000
3	Daun jeruk	60.000
4	Udang	600.000
5	Rawit	96.000
6	Garam	144.000
	Total	984.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dengan perhitungan sebagai berikut:

Bawang merah: 1 kali pengolahan x 0,5 kg x 12 hari x
@15.000 = Rp.90.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 0,5 kg bawang merah

Daun jeruk : 1 kali pengolahan x 0,5 kg x 12 hari x
@10.000 = Rp.60.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 0,5 kg daun jeruk

Udang : 1 kali pengolahan x 1,25 kg x 12 hari x
@ 40.000 = Rp.600.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 1,25 kg udang

Rawit : 1 kali pengolahan x 0,8 kg x 12 hari x
@10.000 = Rp.96.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 0,8 kg cabe rawit

Garam : 1 kali pengolahan x 1 kg x 12 hari x @
12.000 = Rp.144.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 1 kg garam

Tabel 4.16
Alokasi persiapanbahan serundeng ubi jalar

Bahan baku		Bahan penolong		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
9.000.000	90,14	984.000	9,86	9.984.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya pada aktivitas persiapan bahan baku serundeng ubi jalar adalah biaya bahan sebesar 90,14%, sedangkan untuk bahan penolong adalah sebesar 9,86%.

b) Pengupasan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 1 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari kerja dalam 1 bulan adalah 12 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $1 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 420.000$

2) Bahan air (Aktivitas tingkat unit)

Biaya air yang digunakan untuk pencucian selama 1 bulan adalah Rp.45.000. biaya yang dikeluarkan untuk 1 kubik air adalah Rp.3.000 dan jumlah air yang digunakan selama satu bulan adalah sebanyak 15 kubik. Setelah dihitung maka biaya ini dialokasikan pada masing-masing produk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Alokasi biaya penupasan bahan serundeng ubi jalar

Tenaga kerja		Bahan penolong		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
420.000	90,32	45.000	9,68	465.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap produk pada aktivitas pengupasan aktivitas yang paling tinggi adalah tenaga kerja adalah sebesar 90,32%, dan bahan penolong 9,68%.

c) Pemotongan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja bagian pemotongan adalah Rp. 840.000 biaya untuk 1 hari kerja adalah Rp. 35.000 jumlah karyawan adalah 2 orang. Sehingga biaya tenaga kerja selama 1 bulan adalah 2 orang x Rp.35.000 x 12 hari =Rp. 840.000.

2) Penyusutan peralatan mesin pemotong(Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk pemotongan adalah mesin pemotong.Harga perolehan adalah Rp. 300.000 diperkirakan memiliki nilai sisa sebesar Rp. 100.000 memiliki umur ekonomis 4 tahun.Menurut PSAK no 16 peralatan memasak termasuk kelompok 2 memiliki umur ekonomis 4 tahun.Metode yang digunakan adalah metode garis lurus.Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pemotongan adalah Rp. 40.000.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{300.000 - 100.000}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 50.000$$

Tabel 4.18
Alokasi biaya pemotongan bahan serundeng ubi jalar

Tenaga kerja		Penyusutan peralatan		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
840.000	94,38	50.000	5,62	890.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap produk aktivitas pemotongan yang paling tinggi adalah biaya tenaga kerja adalah 94,38%, penyusutan peralatan 5,62%.

d) Penggorengan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja bagian pemotongan adalah Rp. 840.000 biaya untuk 1 hari kerja adalah Rp. 35.000 jumlah karyawan adalah 2 orang. Sehingga biaya tenaga kerja selama 1 bulan adalah 2 orang x Rp.35.000 x 12 hari =Rp. 840.000

2) Bahan bakar kayu (Aktivitas tingkat unit)

Biaya bahan bakar yang dihabiskan untuk memproduksi 300 kg serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 600.000. Untuk memproduksi 1 kg keripik manis pedas dibutuhkan biaya kayu Rp. 2.000.

3) Penyusutan peralatan (Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk penggorengan adalah kualii penggorengan. Menurut PSAK no 16 peralatan memasak termasuk kelompok 2 memiliki umur ekonomis 4 tahun. Harga perolehan adalah Rp. 250.000 diperkirakan tidak memiliki nilai sisa karena akan habis dalam masa manfaat dan diperkirakan tidak dapat dijual kembali setelah habis umur ekonemis dan memiliki umur ekonomis tahun. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pemotongan adalah Rp. 40.000.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{250.000 - 0}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 62.500$$

Tabel 4.19

Alokasi biaya penggorengan bahan serundeng ubi jalar

Tenaga kerja		Bahan bakar		Penyusutan peralatan		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp	%
840.000	55,91	600.000	39,93	62.500	4,16	1.490.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokai biaya pada aktivitas penggorengan yang paling tinggi adalah tenaga kerja sebesar 55,91%, sedangkan untuk biaya bahan bakar (kayu) sebesar 39,93% dan penyusutan peralatan sebesar 3,16%.

e) Pengemasan1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 1 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari kerja dalam 1 bulan adalah 25 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $1 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 420.000$

2) Listrik (Aktivitas tingkat unit)

Mesin pengepakan

Waktu: $1 \times 60 \text{ menit} \times 12 \text{ hari} = 720 \text{ menit} = 12 \text{ jam}$

Pemakaian: $12 \text{ jam} \times 2.200 = 26.400 \text{ watt} = 26,4 \text{ kwh}$

Tarif 1 Kwh adalah 586

Biaya: pemakaian listrik x tarif

$$26,4 \text{ kWh} \times = \text{Rp. } 15.470$$

3) Plastik (Aktivitas tingkat unit)

Biaya plastik yang digunakan untuk pengemasan adalah sebesar Rp. 417.000. Plastik ukuran kecil harga 1kg Rp.

29.000 plastik ukuran besar 1 pack Rp. 55.000. plastik ukuran kecil dibutuhkan 3kg. plastic ukuran besar 6 pack.

Plasti kecil = Rp.29.000 x 3 kg = Rp. 87.000

Plastik besar = Rp. 55.000 x 6 pack = Rp.330.000

4) Penyusutan peralatan (Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk pengemasan adalah mesin pengepack .Harga perolehan adalah Rp. 200.000 diperkirakan memiliki nilai sisa Rp. 50.000 dan memiliki umur ekonomis 5 tahun.Metode yang digunakan adalah metode garis lurus.Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pengemasan adalah Rp. 30.000 untuk 2 produk. Untuk serundeng ubi jalar adalah Rp. 30.000 : 2 = 15.000.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{200.000 - 50.000}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 37.500 : 2$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 18.750$$

Tabel 4.20

Alokasi biaya pengemasan bahan serundeng ubi jalar

Tenaga kerja		Listrik		Plastik		Penyusutan peralatan	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
420.000	48,21	15.470	1,78	417.000	47,86	18.750	2,15

Jumlah	
Rp	%
871.220	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap produk aktivitas pengemasan yang paling tinggi adalah biaya tenaga kerja adalah 48,21%, dan aktivitas listrik adalah sebesar 1,78%

plastik adalah sebesar 47,86% dan penyusutan peralatan 2,15%.

f) Pengiriman dan pemasaran

1) Telepon (Aktivitas tingkat unit)

Biaya telepon yang digunakan untuk pemasaran serundeng adalah sebesar Rp. 44.000.

2) Bahan bakar bensin (Aktivitas tingkat unit)

Biaya bensin yang dikeluarkan untuk pengiriman serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 84.000. Harga 1 liter bensin Rp.7.000 jumlah hari adalah 12 hari. Rp. 7.000 x 12 hari = Rp.84.000.

Tabel 4.21
Alokasi biaya pengiriman dan pemasaran serundeng ubi jalar

Telepon		Bensin		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
44.000	34,38	84.000	65,62	128.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas pengiriman dan pemasaran yang paling tinggi adalah bahan bakar (bensin) sebesar 65,62%, dan aktivitas telepon adalah 34,38%.

Dalam penentuan harga pokok produksi serundeng ubi jalar pada Kami Saiyo berdasarkan aktivitas dikelompokkan ke dalam 6 pemicu biaya (*cost driver*) yaitu persiapan bahab baku dan bahan penolong sebesar 72,23%, pengupasan sebesar 3,36%, pemotongan sebesar 6,37%, penggorengan sebesar 10,78%, pengemasan sebesar 6,33% dan pengiriman dan pemasaran sebesar 0,93%. Harga pokok produksi serundeng ubi jalar dengan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp. 46.150,83. Sedangkan harga jual untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 60.000 per Kg.

Sedangkan harga pokok produksi dengan sistem tradisional adalah sebesar Rp. 47.253,33%. Sedangkan harga jual untuk serundeng ubi jalar adalah Rp. 60.000 per Kg.. Penentuan harga pokok produksi secara *activity based costing* (aktivitas) bisa diterapkan, karena harga pokok dengan metode *activity based costing* lebih kecil dari pada metode tradisional yaitu memiliki selisih sebesar Rp.1.103 per Kg.

b. Perhitungan harga pokok produksi *cost pool* keripik manis pedas

Dalam proses pembuatan keripik manis pedas terdapat 6 pemicu biaya (*cost driver*) yaitu: persiapan bahan baku dan bahan penolong, pengupasan, pemotongan, penggorengan, pengemasan dan pengiriman. Untuk mengidentifikasi biaya berdasarkan aktivitas terdapat jenis-jenis biaya yang harus dikeluarkan menurut aktivitasnya.

Jenis biaya persiapan bahan mencakup biaya pembelian bahan baku dan bahan penolong dan air. Sedangkan untuk aktivitas pengupasan biaya yang dikeluarkan berupa biaya tenaga kerja penyusutan peralatan dan air. Untuk aktivitas penggorengan biaya tenaga kerja dan penyusutan peralatan. Aktivitas penggorengan biaya tenaga kerja dan biaya bahan bakar (kayu). Aktivitas pengemasan biaya tenaga kerja, biaya listrik dan biaya plastik. Dan untuk aktivitas pengiriman dan pemasaran biaya pulsa dan bahan bakar (bensin). Selanjutnya untuk menghitung harga pokok produksi berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) adalah dengan cara membebankan biaya berdasarkan aktivitas.

Tabel 4.22
Menggolongkan aktivitas produksi

Komponen Biaya	Level aktivitas	Nilai (Rp)
Biaya Bahan Baku	Tingkat Unit	9.450.000
Biaya Gaji	Tingkat <i>Batch</i>	2.625.000
Biaya Bahan Penolong	Tingkat Unit	994.000
Biaya Listrik	Tingkat <i>Batch</i>	75.000
Biaya Air	Tingkat Unit	75.000
Biaya Penyusutan Peralatan	Tingkat Unit	100.000
Biaya Kayu	Tingkat Unit	600.000
Biaya Plastik	Tingkat Unit	450.000
Biaya Merek	Tingkat Unit	120.000
Biaya Pemeliharaan bangunan	Tingkat <i>Batch</i>	50.000
Biaya Pengiriman	Tingkat <i>Batch</i>	87.500
TOTAL		14.626.500

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

1. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian bahan baku, pemakaian listrik, dan penyusutan mesin produksi

2. Aktivitas tingkat batch (*batch level activities*)

Aktivitas ini merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini

adalah biaya gaji dan tunjangan karyawan, biaya perlengkapan produksi dan biaya perawatan mesin produksi.

3. Aktivitas fasilitas level (*facility level activity*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk.

Selanjutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

1. Aktivitas pemakaian bahan baku dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan baku
2. Aktivitas pemakaian tenaga kerja mengkonsumsi biaya gaji
3. Aktivitas pemakaian energi listrik dan proses produksi mengkonsumsi biaya listrik
4. Aktivitas pemakaian air mengkonsumsi biaya air
5. Aktivitas penyusutan peralatan mengkonsumsi biaya penyusutan peralatan
6. Aktivitas pemakaian kayu mengkonsumsi biaya kayu
7. Aktivitas pemakaian plastik mengkonsumsi biaya plastik
8. Aktivitas pemakaian merek mengkonsumsi biaya merek
9. Aktivitas pemakaian telepon mengkonsumsi biaya telepon
10. Aktivitas pengiriman barang mengkonsumsi biaya pengiriman barang

Setelah menentukan biaya yang terkait dengan masing-masing aktivitas. Langkah selanjutnya adalah menentukan penyebab terjadinya biaya (*cost driver* atau pemicu biaya). *Costdriver* atau pemicu biaya adalah dasar yang digunakan dalam *Activity Based Costing*, yaitu faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban tenaga kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas. Berikut adalah pemicu biaya untuk masing-masing aktivitas

Tabel 4.23
Pemicu biaya untuk masing-masing aktivitas

Komponen Biaya	Level aktivitas	Nilai (Rp)	Pemicu aktivitas
Biaya Bahan Baku	Tingkat Unit	9.450.000	Unit produksi
Biaya Gaji	Tingkat <i>Batch</i>	2.625.000	Jam TKTL
Biaya Bahan Penolong	Tingkat Unit	994.000	Unit produksi
Biaya Listrik	Tingkat <i>Batch</i>	75.000	kWH
Biaya Air	Tingkat <i>Batch</i>	75.000	Kubik
Biaya Penyusutan Peralatan	Tingkat <i>Batch</i>	100.000	JKL
Biaya Kayu	Tingkat Unit	600.000	Unit produksi
Biaya Plastik	Tingkat Unit	450.000	Unit produksi
Biaya Merek	Tingkat Unit	120.000	Unit produksi
Biaya pemeliharaan bangunan	Tingkat fasilitas	50.000	Luas area
Biaya Pengiriman	Tingkat <i>Batch</i>	87.500	Unit produksi
TOTAL		14.626.500	

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24
Klasifikasi biaya overhead pabrik berdasarkan aktivitas pada perusahaan kami saiyu

Level aktivitas	Komponen BOP	Jumlah (Rp)
Level unit	Biaya bahan penolong	1.104.000
	Biaya kayu	600.000
	Biaya plastic	450.000
	Biaya merek	120.000
Jumlah		2.274.000
Level <i>batch</i>	Biaya listrik	75.000
	Biaya air	87.500
	Biaya penyusutan peralatan	75.000
	Biaya pengiriman	100.000
Jumlah		337.500
Level fasilitas	Biaya pemeliharaan bangunan	50.000
Jumlah		2.661.500

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Rincian *cost pool* yang homogen pada perusahaan kami saiyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.25
Cost pool yang homogen pada perusahaan Kami Saiyo

Cost pool	Aktivitas BOP	Cost driver	Level aktivitas
Pool 1	Aktivitas bahan penolong	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian kayu	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian plastic	Jumlah unit	Unit level
	Aktivitas pemakaian merek	Jumlah unit	Unit level
Pool 2	Aktivitas pemakaian listrik	Kwh	Batch level
	Aktivitas pemakaian air	Kubik	Batch level
	Aktivitas penyusutan peralatan	JKL	Batch level
	Aktivitas pengiriman	JKL	Batch level
Pool 3	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas area	Fasilitas level

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level unit pada perusahaan kami saiyo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.26
Pool rate aktivitas level unit pada Kami Saiyo

Cost pool	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 1</i>	Biaya bahan penolong	1.104.000
	Biaya pemakaian kayu	600.000
	Biaya pemakaian plastik	450.000
	Biaya pemakaian merek	120.000
Jumlah		2.661.500
Jumlah unit produksi		300
<i>Pool rate 1</i>		8.871

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.27
Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 2</i>	Biaya listrik	75.000
Jumlah Kwh		26,4
<i>Pool rate 2</i>		2.840

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya air	75.000
Kubik		15
<i>Pool rate 3</i>		5.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 4</i>	Biaya penyusutan peralatan	100.000
Luas area		300
<i>Pool rate 4</i>		694

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pool rate aktivitas level batch pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Biaya pengiriman	87.500
Jumlah unit produksi		300
<i>Pool rate 5</i>		291,67

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 4.28

Pool rate aktivitas level fasilitas pada Kami Saiyo

<i>Cost pool</i>	Elemen BOP	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya pemeliharaan bangunan	50.000
Luas daerah		300
<i>Pool rate 6</i>		166,67

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pembebanan biaya overhead pabrik dengan metode *activity based costing* pada perusahaan kami saiyo:

Tabel 4.29
Pembebanan BOP dengan metode *activity based costing* pada perusahaan Kami Saiyo

Level aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Jumlah (Rp)
Unit	Unit produksi	8.871 x 300	2.661.300
Batch	Kwh	2840 x 26,4	74.976
	Kubik	5000 x 15	75.000
	JKL	694 x 12	99.936
	Unit produksi	291,67 x 300	87.501
Fasilitas	Luas area	166,67 x 300	50.000
Total			3.048.713

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Berikut adalah perhitungan konsumsi masing-masing pemicu biaya:

a) Persiapan bahan baku

Pembelian bahan baku dan bahan penolong

Aktivitas persiapan bahan baku dan bahan penolong mencakup pembelian bahan. Persiapan ini mengeluarkan biaya untuk bahan baku dan bahan penolong. Biaya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan baku (Aktivitas tingkat unit)

Tabel 4.30
Bahan baku serundeng keripik manis pedas

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Ubi jalar	5.250.000
2	Minyak goreng	4.200.000
	Jumlah	9.450.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dengan perhitungan sebagai berikut:

Ubi jalar : 1 x pengolahan x 125 kg x 12 hari x @
3.500 = Rp.5.250.000

Minyak goreng : 1 x pengolahan x 29,17 liter x 12 hari x
@ 12.000 = Rp.4.200.000

2) Bahan penolong (Aktivitas tingkat unit)

Tabel 4.31
Bahan baku dan bahan penolong serundeng keripik manis pedas

No	Keterangan	Biaya (Rp)
1	Bawang putih	60.000
2	Garam	144.000
3	Bumbu manis pedas	900.000
	Total	1.304.000

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dengan perhitungan sebagai berikut:

Bawang putih : 1 x pengolahan x 0,25 kg x 12 hari x
@20.000 = Rp.60.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 0,25 kg bawang putih

Garam : 1 x pengolahan x 1 kg x 12 hari x
@12.000 = Rp.144.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 1 kg garam

Bumbu manis pedas: 1 x pengolahan x 2,5 kg x 12 hari
x @30.000 = Rp.900.000

Untuk memproduksi 125 kg ubi basah
dibutuhkan 2,5 kg bumbu pedas manis

Tabel 4.32
Alokasi biaya persiapan bahan baku dan bahan penolong keripik manis pedas

Bahan baku		Bahan penolong		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%

9.450.000	87,87	1.304.000	12,13	10.754.000	100
-----------	-------	-----------	-------	------------	-----

Sumber: Data sekunder yang telah diolah
 Alokasi biaya pada aktivitas persiapan bahan baku keripik manis pedas adalah biaya bahan sebesar 87,87% sedangkan untuk biaya bahan penolong sebesar Rp. 12,13%.

b) Pengupasan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 1 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari kerja dalam 1 bulan adalah 12 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $1 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 420.000$

2) Bahan penolong (Aktivitas tingkat unit)

Biaya air yang dikeluarkan untuk persiapan bahan adalah Rp. 45.000. Tarif air 1 kubik adalah Rp. 3.000. Air yang dihabiskan selama 1 bulan adalah 15 kubik

Tabel 4.33

Alokasi biaya pengupasan keripik manis pedas

Tenaga kerja		Bahan penolong		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
420.000	90,32	45.000	9,68	465.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas pengupasan yang paling tinggi adalah tenaga kerja sebesar 90,32 % dan aktivitas bahan penolong sebesar 9,68%

c) Pemotongan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 2 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari

kerja dalam 1 bulan adalah 12 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $2 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 840.000$.

2) Penyusutan peralatan (Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk pemotongan adalah mesin pemotong. Harga perolehan adalah Rp. 300.000 diperkirakan memiliki nilai sisa sebesar Rp. 100.000 memiliki umur ekonomis 4 tahun. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pemotongan adalah Rp. 40.000.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif Penyusutan} = \frac{300.000 - 100.000}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 50.000$$

Tabel 4.34

Alokasi biaya pemotongan keripik manis pedas

Tenaga kerja		Penyusutan peralatan		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
840.000	94,38	50.000	5,62	890.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas pemotongan yang paling tinggi adalah tenaga kerja sebesar 94,38 % dan aktivitas penyusutan peralatan sebesar 5,62 %.

d) Penggorengan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 2 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari

kerja dalam 1 bulan adalah 12 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $2 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 840.000$.

2) Bahan bakar kayu (Aktivitas tingkat unit)

Biaya bahan bakar yang dihabiskan untuk memproduksi 300 kg serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 600.000. Untuk memproduksi 1 kg keripik manis pedas dibutuhkan biaya kayu Rp. 2.000.

3) Penyusutan peralatan (Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk penggorengan adalah kualifikasi penggorengan. Menurut PSAK no 16 peralatan memasak termasuk kelompok 2 memiliki umur ekonomis 4 tahun. Harga perolehan adalah Rp. 250.000 diperkirakan tidak memiliki nilai sisa dan memiliki umur ekonomis 4 tahun. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pemotongan adalah Rp. 62.500.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{250.000 - 0}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 62.500$$

Tabel 4.35

Alokasi biaya penggorengan keripik manis pedas

Tenaga kerja		Bahan bakar		Penyusutan peralatan		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
840.000	55,91	600.000	39,93	62.500	4,16	1.502.500	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas penggorengan yang paling tinggi adalah sebesar 55,91% aktivitas bahan bakar (kayu) sebesar 39,93% dan penyusutan peralatan sebesar 4,16%.

e) Pengemasan

1) Tenaga kerja (Aktivitas tingkat *batch*)

Biaya tenaga kerja dalam pengupasan bahan baku adalah 1 orang biaya gaji per hari adalah Rp. 35.000 jumlah hari kerja dalam 1 bulan adalah 12 hari. Sehingga total biaya gaji adalah $1 \times \text{Rp. } 35.000 \times 12 \text{ hari} = \text{Rp. } 420.000$

2) Listrik(Aktivitas tingkat unit)

Mesin pengepakan

Waktu: $1 \times 60 \text{ menit} \times 12 \text{ hari} = 720 \text{ menit} = 12 \text{ jam}$

Pemakaian: $12 \text{ jam} \times 2.200 = 26.400 \text{ watt} = 26,4\text{kwh}$

Tariff 1 kwh adalah Rp. 586

Biaya: pemakaian listrik x tarif

$$26,4\text{kWh} \times 586 = \text{Rp. } 15.470$$

3) Plastik(Aktivitas tingkat unit)

Biaya plastik yang digunakan untuk pengemasan adalah sebesar Rp. 417.000. Plastik ukuran kecil harga 1kg Rp. 29.000 plastik ukuran besar 1 pack Rp. 55.000. plastik ukuran kecil dibutuhkan 3kg. plastic ukuran besar 6 pack.

Plasti kecil = $\text{Rp. } 29.000 \times 3 \text{ kg} = \text{Rp. } 87.000$

Plastik besar = $\text{Rp. } 55.000 \times 6 \text{ pack} = \text{Rp. } 330.000$

4) Penyusutan peralatan (Aktivitas tingkat *batch*)

Peralatan yang digunakan untuk pengemasan adalah mesin pengepack. Menurut PSAK no 16 peralatan memasak termasuk kelompok 2 memiliki umur ekonomis 4 tahun. Harga perolehan adalah Rp. 200.000 diperkirakan memiliki nilai sisa Rp. 50.000 dan memiliki umur ekonomis 4 tahun. Metode yang digunakan adalah metode garis lurus. Biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan selama 1 bulan untuk pengemasan adalah Rp. 30.000 untuk 2 produk. Untuk serundeng ubi jalar adalah $\text{Rp. } 30.000 : 2 = 15.000$.

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{umur ekonomis}}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = \frac{200.000 - 50.000}{4}$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 37.500 : 2$$

$$\text{Tarif penyusutan} = 18.750$$

Tabel 4.36

Alokasi biaya pengemasan keripik manis pedas

Tenaga kerja		Listrik		Plastik		Penyusutan peralatan	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
420.000	48,21	15.470	1,78	417.000	47,86	18.750	2,15

Jumlah	
Rp	%
871.220	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas pemotongan yang paling tinggi adalah tenaga kerja 48,21% aktivitas listrik sebesar 1,78%, aktivitas plastik sebesar 47,86% dan penyusutan peralatan sebesar 2,15%.

f) Pengiriman dan pemasaran

1) Telepon(Aktivitas tingkat unit)

Biaya telepon yang digunakan untuk pemasaran serundeng adalah sebesar Rp. 44.000.

2) Bahan bakar bensin (Aktivitas tingkat unit)

Biaya bensin yang dikeluarkan untuk pengiriman serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp. 84.000. Harga 1 liter bensin Rp.7.000 jumlah hari adalah 12 hari. Rp. 7.000 x 12 hari = Rp.84.000.

Tabel 4.37
Alokasi biaya pengiriman dan pemasaran keripik manis pedas

Telepon		Bensin		Jumlah	
Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
44.000	34,38	84.000	65,62	128.000	100

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Alokasi biaya untuk tiap-tiap aktivitas pengiriman dan pemasaran yang paling tinggi adalah bensin adalah 65,62%, dan aktivitas telvon adalah 34,38%.

Dalam penentuan harga pokok produksi keripik manis pedas pada Kami Saiyo berdasarkan aktivitas dikelompokkan ke dalam 6 pemicu biaya (*cost driver*) yaitu persiapan bahan baku dan bahan penolong sebesar 73,65%, pengupasan sebesar 3,18%, pemotongan sebesar 6,03%, penggorengan sebesar 10,21%, pengemasan sebesar 6,05% dan pengiriman dan pemasaran sebesar 0,88%. Harga pokok produksi keripik manis pedas dengan metode *activity based costing* adalah sebesar Rp.48.660,73 per Kg. Sedangkan harga jual untuk keripik manis pedas adalah sebesar Rp. 60.000 per Kg.

Sedangkan harga pokok produksi dengan sistem tradisional adalah sebesar Rp. 49.121,67. Sedangkan harga jual keipik manis pedas adalah sebesar Rp. 60.000 per Kg. Sebaiknya penentuan harga pokok produksi keripik manis pedas dengan metode *activity based costing* karena harga pokok produksi lebih kecil dari metode tradisional memiliki selisaih sebesar Rp. 460,94 per Kg.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan perhitungan yang dilakukan pada perusahaan Kami Saiyo maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode tradisional untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp.47.253,33 per Kg. sedangkan untuk keripik manis pedas adalah sebesar Rp.49.121,67 per Kg.
2. Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *activity based costing* untuk serundeng ubi jalar adalah sebesar Rp.46.150,33 per Kg. sedangkan untuk keripik manis pedas adalah sebesar Rp.48.660,73 per Kg.

Selisih biaya serundeng ubi jalar menggunakan metode *activity based costing* dengan metode tradisional adalah Rp. 1.103 per Kg. Sedangkan Selisih biaya keripik manis pedas menggunakan metode *activity based costing* dengan metode tradisional adalah Rp. 460,94 per Kg. Perbedaan yang terjadi antara perhitungan harga pokok produksi antara metode tradisional dengan metode *activity based costing* terletak pada pembebanan biaya *overhead pabrik*. Metode tradisional hanya membebankan *biaya overhead* pabrik hanya pada satu cost driver saja. Sedangkan metode *activity based costing* membebankan biaya overhead pabrik ke semua produk sesuai dengan aktivitasnya masing-masing. Sehingga pembebanan biaya menurut metode *activity based costing* lebih akurat dari metode tradisional.

B. Saran

Perbaikan sistem perhitungan HPP dibutuhkan oleh Kami Saiyo agar dapat mengambil keputusan strategi yang tepat. Karena dengan metode tradisional perusahaan hanya membebankan seluruh biaya kepada produk,

dan tidak mempertimbangkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produknya.

Bagi pembaca untuk dapat memberikan kritik dan saran bagi penulis dengan tujuan untuk memperbaiki di masa yang akan datang, karena hasil penelitian ini masih membutuhkan banyak perbaikan dan masih jauh dari kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. 2011. *Akuntansi Manajemen: Dasar-dasar Konsep Biaya & Pengambilan Keputusan. Edisi Revisi 7*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ardiyos. 2013. *Kamus Standar Akuntansi*. Citra Harta Pratama. Jakarta
- Bustami, B., dan Nurlela. 2008. *Akuntansi Biaya. Edisi 2*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Charles, T., Hongren., Srikant, M. D. Dan Foster, G. 2008 *Akuntansi Biaya: Penekanan Manajerial. Edisi Sebelas Jilid 1*. PT. Macanan Jasa Cemerlang. Jakarta
- Cicily, A., Raiborn dan Michael, R, K. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- Dewi, M, K. 2009. *Akuntansi Manajeme. Edisi Kelima Jilid 1*. PT. Indeks. Jakarta
- Edward, J., Blocher., David., Stout. Dan Cokins, G. 2011. *Manajemen Biaya: Penekanan Strategis. Edisi 5 Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta Selatan
- Efferin, S. 2008. *Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Hansen, dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial. Buku 1 Edisi 8*. Salemba Empat. Jakarta
- Lam, N dan lau,P. 2014. *Akuntansi Keuangan. Edisi 2 Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta
- Machfuds., Achmad. dan Mansyuri. 2010. *Metodologi Rised dan Manajemen Sumber Daya*. UIN Malang. Malang
- Martusa. 2010. *Peranan Metode Activity Based Costing dalam Menentukan COST Of Manufacture. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi No. 2 Tahun ke-1: 3-5*
- Mulyady. 2009. *Activity Based Costing. Edisi 6 Cetakan ke-2*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Putri. 2016. *Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing) Sebagai Alternatif Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Jurnal Administrasi Bisnin (JAB) Vol 35 No.1: 20-23*

- Prestisi, P. 2016. *Analisis Penentuan Harga POKOK Produksi Dengan Metode Activity Based Costing System*. Jurnal Administrasi Bisnin (JAB) Vol 39 No. 1: 230-236
- Rahmaji, D. 2013. *Penerapan Activity Based Costing Sytem Untuk Menentukan Harga Pokok Produksi PT. Celebes Mina Pratama*. Jurnal EMBA Vol. 1 No. 3: 661-663
- Rudianto. 2013. *Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Stategis*. PT. Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Sadeli, L. 2015. *Dasar-dasar Akuntansi*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Samryl, L, M. 2012. *Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal Dengan Pendekatan Siklus Transaksi*. PT. Raja Grafindo Persada. Depok
- Sarjadi, L. 2013. *Akuntansi Biaya: Dasar-dasar Perhitungan Harga Pokok*. Permata Putri Media. Jakarta Selatan
- Soetjipto dan Subardiman. 2016. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Sulastiningsih, Zulkifli. 2006. *Akuntansi Biaya. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN*. Yogyakarta
- Suratiyono. 2013. *Penerapan Sistem ABC Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Bangun Wenang Beverage*. Jurnal EMBA. Vol 1 No.3: 100-102
- Teguh, M. 2014. *Metode Kuantitatif untuk Analisis Ekonomi dan Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Utari, D., Purwanti, A. dan Prowironegoro, D. 2016. *Akuntansi Manajemen. Edisi 4 Pendekatan Praktis*. Mitra Wacana Media. Jakarta
- Wawancara dengan Ketua Perusahaan Ibuk Gusti Indra Yeni
- Witjaksono, A. 2013. *Akuntansi Biaya. Edisi Revisi*. Graha Ilmu. Yogyakarta

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BATUSANGKAR
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Jl. Sudirman No.137 Kuburajo Lima Kaum Batusangkar 27213, Telp. (0752) 71150, Ext 135, Fax. (0752) 71879
Website : www.iainbatusangkar.ac.id e-mail: lpdm@iainbatusangkar.ac.id

15 September 2017

Nomor : B-320.a/ln.27/L.I/TL.00/09/2017

Sifat : Biasa

Lampiran : 1 Rangkap

Perihal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth. Pimpinan Kami Saiyo

Cubadak

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama/NIM : Rindi Rahim / 13231083

Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Tarab, 09 Maret 1995

NIK : KTP. 1304084903950003

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Alamat : Jorong Sungai Tarab Nagari Sungai Tarab Kecamatan Sungai Tarab
Kabupaten Tanah Datar

akan melakukan pengumpulan data untuk proses penulisan laporan hasil penelitiannya sebagai berikut:

Judul Penelitian : **Penerapan Metode ActivityBased Costing (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Perusahaan Kami Saiyo**

Lokasi : Perusahaan Kami Saiyo Cubadak

Waktu : 16 September 2017 s.d 16 November 2017

Pembimbing 1 : Elfina Yenti, SE., M.Si., Akt., CA.

2 : Sri Amelia Rizki, SE., M. Si

untuk itu, diharapkan kiranya Bapak/Ibu berkenan memberi izin dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian disampaikan, atas bantuan dan Kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Ketua,



Yusrizal Efendi, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197308191998031001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan).

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar (Sebagai Laporan).

KAMI SAIYO
Jorong Supanjang, Nagari Cubadak
Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar – Sumbar

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, ketua UP3HP Kami Saiyo Jorong Supanjang,
Nagari Cubadak

Kec. Lima Kaum Kab. Tanah Datar, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Rindi Rahim
Nim	: 13 231 083
Tempat / Tanggal Lahir	: Sungai Tarab / 09 Maret 1995
Kartu Identitan	: NIK. 1304084903950003
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan	: Ekonomi Syariah / Akuntansi Syariah
Alamat	: Ladang Koto, Jor. Sungai Tarab, Nagari Sungai Tarab, Kec. Sungai Tarab, Kab. Tanah Datar

Yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian dan mengumpulkan data untuk penulisan skripsi dengan judul: “Penerapan Metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kami Saiyo”, pada tanggal 16 September sampai 16 November 2017, berdasarkan surat yang diterima dari IAIN Batusangkar NO: B-320a/In.27/L.I/TL.00/09/2017 .

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 16 November 2017

Ketua



Gustafhan Yenni, S.pd

**DATA PERUSAHAAN
KAMI SAIYO
BULAN DESEMBER 2016**

Data biaya bahan baku perusahaan Kami Saiyo

No	Jenis Produk	Bahan Baku	Jumlah (Kg)	Harga (Kg)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1	Serundeng Ubi Jalar	Ubi	1.500	3.000	4.500.000
		Minyak Goreng	375	12.000	4.500.000
2	Keripik Manis Pedas	Ubi	1.500	3.500	5.250.000
		Minyak Goreng	350	12.000	4.200.000
TOTAL					18.450.000

Batusangkar, 16 November 2017



Gusti Adra Yeni, S.pd

**DATA PERUSAHAAN
KAMI SAIYO
BULAN DESEMBER 2016**

Data biaya tenaga kerja perusahaan Kami Saiyo

No	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja	Gaji/hari (Rp)	Jumlah hari	Jumlah biaya tenaga kerja (Rp)
1	Gaji Karyawan	6	35.000	25	5.250.000
Total					5.250.000

Batusangkar, 16 November 2017



Masa Dora Yeni, S.pd

**DATA PERUSAHAAN
KAMI SAIYO
BULAN DESEMBER 2016**

Data biaya *overhead* pabrik perusahaan Kami Saiyo

No	Jenis biaya	Jumlah biaya (Rp)
1	Bahan penolong	2.098.000
2	Biaya listrik	150.000
3	Biaya air	150.000
4	Biaya penyusutan peralatan	200.000
5	Biaya bahan bakar (kayu)	1.200.000
6	Biaya plastik	900.000
7	Biaya merek	240.000
8	Biaya telepon	100.000
9	Biaya pengiriman (bensin)	175.000
Total		5.213.000

Batusangkar, 16 November 2017

Ketua



Marta Yeni, S.pd

**DATA PERUSAHAAN
KAMI SAIYO
BULAN DESEMBER 2016**

Data biaya bahan penolong serundeng bi jalar perusahaan Kami Saiyo

No	Keterangan	Jumlah (Kg)	Harga perkilo (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Bawang merah	6	16.000	90.000
2	Daun jeruk	6	15.000	60.000
3	Udang	15	40.000	600.000
4	Rawit	10	10.000	100.000
5	Garam	12	12.000	144.000
Total				994.000

Data biaya bahan penolong keripik manis pedas perusahaan Kami Saiyo

No	Keterangan	Jumlah (Kg)	Harga perkilo (Rp)	Jumlah biaya (Rp)
1	Bawang putih	3	20.000	60.000
2	Garam	12	12.000	144.000
3	Bumbu manis pedas	30	30.000	900.000
Total				1.104.000

Batusangkar, 16 November 2017



Gusti Andra Yeni, S.pd